

# **PESAN DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA'AH**

(Study pada Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya  
Kecamatan Labuhan Ratu - Bandar Lampung)



## **Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:



**UNTUNG SAROJI**  
**NPM : 1441010092**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing :**

- I. Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA (AS), Ph. D**
- II. Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M. Sos. I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PESAN DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA'AH**

(Study pada Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya  
Kecamatan Labuhan Ratu - Bandar Lampung)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:  
**UNTUNG SAROJI**  
**NPM : 1441010092**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I: Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA (AS), Ph. D**  
**Pembimbing II: Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M. Sos. I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H / 2019 M**

**ABSTRAK**  
**PESAN DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN**  
**PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA'AH**

(Study pada Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya  
Kecamatan Labuhan Ratu - Bandar Lampung)

Penelitian ini dianggap penting karena sejalan dengan maraknya tren mode hijab, sehingga banyak muslimah yang memutuskan untuk mengenakan hijab. Nampaknya, kebanyakan dari mereka belum mengetahui penggunaan hijab yang benar, namun yang tahu sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-qur'an, seorang muslimah wajib menggunakan hijab (penutup) atau yang lebih kita kenal kerudung atau jilbab. Sudah jelas tertera dalam al-Qur'an QS Al-Ahzab : 59. Beranjak dari hal di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui lebih jauh tentang pesan *dakwah bil-lisan* dalam meningkatkan pemahaman bagi jama'ah, karena dengan adanya fenomena hijab menambah nilai positif kepada masyarakat muslimah untuk menyempurnakan hijab yang mereka pakai.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk pesan *Dakwah Bil-lisan* dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jama'ah pada Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui pesan dakwah *Bil-lisan* dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jama'ah pada Majelis Ta'lim Baitussalam.

Kajian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan sistematis dan mendalam, dengan mengangkat fenomena yang ada di lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode interview sebagai metode pokok, kemudian metode obeservasi serta metode dokumentasi guna mendapatkan data-data tentang usaha yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pesan dakwah bil lisan dalam meningkatkan pemahaman berhijab bagi jama'ah di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya dilakukan dengan ceramah secara formal di dalam majelis pengajian, tapi juga melalui ajakan serta contoh dan suri tauladan. Adapun faktor yang mendorong Jama'ah Majelis Ta'lim Baitussalam mengenakan hijab ada dua yaitu faktor instinsik (dari dalam diri sendiri) dan faktor ekstrinsik yakni melalui kegiatan pengajian di majelis ta'lim, serta pergaulan dengan sesama jama'ah.

## MOTTO

*59. Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*



## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tuaku (Slamet dan Ngatiyem) yang penulis cintai dan banggakan, yang telah mendidik, membesarkan penulis dengan kesabaran dan selalu memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan study sampai sekarang ini. Semoga jerih payah serta pengorbanannya mendapat balasan dari Allah SWT.
2. Untuk saudari dan saudara ku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
3. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan mentranfer segala ilmu nya dengan penuh kesabaran.
4. Bapak dan ibu dosen serta karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA (AS), Ph. D dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M. Sos. I selaku pembimbing 1 dan 2 terimakasih sudah berkenan menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan dalam membuat skripsi ini.
6. Ibu Syamsidar, selaku ketua Majelis Ta'lim Baitussalam yang telah memberikan izin penelitian dan telah banyak membantu dalam pengumpulan data-data penyusunan skripsi ini.

7. Ustadz Faidzin selaku Pembina Majelis Ta'lim Baitussalam yang telah banyak memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data-data penting penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaikku jurusan KPI dan seluruh angkatan 2014.

Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan disebabkan karena keterbatasan kemampuan ilmu yang penulis pahami. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran sehingga laporan penelitian ini akan menjadi lebih baik lagi.

Bandar Lampung, 12 Juli 2019

Penulis

Untung Saroji



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di kota bandar lampung, pada tanggal 10 Mei 1993, anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Slamet dan Ibu Ngatiyem.

Mengawali pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Sepang Jaya Bandar Lampung, lulusan tahun 2006, kemudian melanjutkan ke MTS Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, lulusan tahun 2009, dan selanjutnya ke SMK Al-Huda Jati Mulyo Lampung Selatan, lulusan tahun 2013. Sejak tahun 2014 ia melanjutkan pendidikan ke program S1 pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti organisasi di UKM-F Rumah Dai, sebagai kader dan UKM Tapak Suci, sebagai anggota.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : PESAN DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA'AH. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mengenalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita sebagai generasi penerus akhir zaman.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata satu (S1) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dan syukur alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsyahrial Romli, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA (AS), Ph. D selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M. Sos. I selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingannya selama dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen serta karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Syamsidar, selaku ketua Majelis Ta'lim Baitussalam yang telah memberikan izin penelitian dan telah banyak membantu dalam pengumpulan data-data guna penyusunan skripsi ini.
6. Ustadz Faizin selaku Pembina Majelis Ta'lim yang telah banyak memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data-data penting penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat terbaikku jurusan KPI dan seluruh angkatan 2014.

Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan disebabkan karena keterbatasan kemampuan ilmu yang penulis pahami. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran sehingga laporan penelitian ini akan menjadi lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 12 Juli 2019

Penulis

Untung Saroji

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
RIWAYAT HIDUP .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vii
HALAMAN PENGESAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis dan sifat Penelitian .....	13
2. Populasi .....	14
3. Sampel .....	15
4. Metode Pengumpulan Data .....	16

5. Pengolahan dan Analisis Data .....	18
G. Tinjauan Pustaka .....	19
<b>BAB II TINJAUAN TERHADAP DAKWAH, HIJAB DAN MAJELIS TA'LIM.....</b>	<b>21</b>
A. Dakwah Dalam Berbagai Tinjauan .....	21
1. Pengertian Dakwah .....	21
2. Jenis Dakwah .....	24
3. Pengelompokan Dakwah .....	25
4. Isi Materi Dakwah .....	25
5. Fungsi Dakwah .....	26
6. Macam-macam Dakwah .....	27
7. Tujuan Dakwah .....	28
B. Dakwah Bil Lisan .....	28
1. Pengertian Dakwah Bil Lisan.....	28
2. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Bil Lisan .....	30
C. Hijab, Jilbab, Kerudung dan Cadar.....	33
1. Hijab .....	33
2. Jilbab .....	34
3. Kerudung .....	37
4. Cadar .....	38
D. Dasar Penggunaan Hijab dan Tafsirnya .....	39
1. Tafsir Ayat Tentang Hijab. ....	39
2. Penyebutan Pengertian Hijab dalam Al-Qur'an dan Hadis .....	41

3. Hijab dan Budaya.....	41
4. Hijab dan Fesyen (fashion) .....	44
5. Hijab Bagi Jama'ah .....	45
E. Seruan berhijab melalui Dakwah Bil Lisan.....	48
1. Diskursus Hijab.....	48
a. Konsep Hijab Dalam Islam .....	48
b. Aturan Berhijab Sesuai Dengan Syariat Islam.....	49
c. Sejarah hijab.....	51
2. Dakwah Bil Lisan dan Bentuknya.....	54
F. Jama'ah Majelis Ta'lim .....	58
1. Pengertian Jama'ah .....	58
2. Majelis Ta'lim .....	59
<b>BAB III DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum Kelurahan Sepang Jaya .....	65
1. Geografi .....	65
2. Demografi .....	67
3. Mata Pencaharian.....	68
4. Tingkat Pendidikan.....	69
5. Agama.....	71
6. Kepemimpinan Kelurahan.....	72
B. Majelis Taklim Baitussalam .....	73
1. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim Baitussalam.....	73

2. Tujuan-tujuan berdirinya Majelis Ta'lim Baitussalam.....	74
3. Program Kerja Majelis Ta'lim Baitussalam.....	75
4. Kondisi Jama'ah Majelis Ta'lim .....	76
<b>BAB IV PESAN DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA'AH .....</b>	<b>77</b>
A. Alasan Pesan Dakwah Bil lisan.....	77
B. Langkah-Langkah Dakwah Bil lisan .....	80
C. Pemahaman Jama'ah Terhadap Hijab .....	84
D. Etika Dakwah Bil Lisan.....	91
E. Efektifitas Pesan Dakwah Bil Lisan .....	95
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	98
C. Penutup .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran :

1. Pedoman observasi
2. Pedoman interview
3. Pedoman dokumentasi
4. Daftar nama anggota sampel
5. Sk judul
6. Sk Penelitian
7. Kartu hadir munaqosyah
8. Kartu konsultasi
9. Surat Keterangan Survey
10. Dokumentasi Kegiatan-Kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### B. Penegasan Judul

Agar pembahasan bertata sesuai dengan maksud yang di judul ini, maka terlebih dahulu diberi penjelasan dan penegasan tentang arah judul dimaksud. Secara lengkap judul ini adalah “PESAN DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA’AH”

Menurut Moh Ali Aziz, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, amar ma’ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi munkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhoi Allah SWT. Sedangkan menurut Imam Sayuti Malik dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran islam itu sendiri.<sup>1</sup>

Dakwah yang dimaksud di sini adalah suatu proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan di Majelis Ta’lim Baitussalam Sepang Jaya.

Selanjutnya kata *bil-lisan* secara etimologi dapat diartikan dengan lidah untuk berucap atau berkata. Menurut Hamzah Yaqub yang termasuk *bil-lisan* adalah ucapan perkataan yang bisa disampaikan dengan khutbah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato, radio, ramah tamah, dan obrolan.

---

<sup>1</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 15

Dari sini dapat dijelaskan bahwa *dakwah bi-lisan* adalah suatu cara yang ditempuh oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya melalui ucapan atau perkataan, baik dalam bentuk ceramah, diskusi serta obrolan bebas kepada jama'ah pengajian.

*Hijab* dalam bahasa Arab berarti “penghalang”. Sedangkan dalam keilmuan Islam, hijab sendiri lebih merujuk pada tata cara berpakaian yang pantas dan menutup aurat sesuai syariat agama. Sebagian orang berpendapat bahwa setiap Jilbab adalah Hijab. Tetapi tidak semua Hijab itu Jilbab. Seperti dijelaskan di atas, Hijab berasal dari kata *hajaban* yang secara umum artinya menutupi sesuatu. Bisa berupa tirai pembatas, kelambu, papan pembatas, atau aling-aling lainnya.

Hijab dalam sejarah awalnya itu diartikan sebagai segala yang menutupi aurat perempuan dari pandangan mata. Oleh sebab itu hijab dalam konteks memandang aurat perempuan dapat diartikan: penutup, tabir, tirai, layar, sekat, dan dinding pembatas.<sup>2</sup>

Menurut istilah para ulama aqidah, jama'ah adalah generasi salaf dari umat ini, meliputi para sahabat nabi, tabi'in dan semua orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat. Mereka adalah orang-orang yang bersepakat untuk menerima kebenaran yang nyata dari al-Qur'an dan as-sunah. Menurut bahasa Arab pengertiannya ialah dari kata *al-jamu'* dengan arti mengumpulkan yang tercerai-berai. Adapun dalam Asyari'ah, *al-jama'ah* adalah

---

<sup>2</sup> Abdul Aziz Dahlan (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, (cetakan pertama, Jakarta : PT. Ichtiar baru van hoeve, 1997), h. 545

orang-orang yang telah bersepakat berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan as-sunah dan mereka itu ialah para sahabat, tabi'in. Sebagaimana pernyataan Ibnu Mas'ud ra : *al-jama'ah* itu adalah apa saja yang mencocoki kebenaran, walaupun engkau sendirian (engkau mencocoki kebenaran itu). Maka kamu adalah *al-jama'ah*.<sup>3</sup> Akan tetapi, yang dimaksud jama'ah dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan *dakwah bil-lisan* dalam meningkatkan pemahaman Hijab bagi jama'ah adalah dakwah yang dilakukan dengan lisan (ucapan) dalam bentuk ceramah yang disampaikan oleh da'i di Majelis Ta'lim Masjid Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung.

### **C. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal yang menjadi alasan penulis memilih judul ini yaitu :

1. *Dakwah bil-lisan* suatu usaha da'i dalam menyampaikan dakwahnya dengan lisan atau ucapan di majelis ta'lim baitussalam untuk memberikan memotivasi dalam meningkatkan pemahaman hijab.
2. Dekatnya lokasi penelitian memudahkan untuk melakukan penelitian dalam mencari dan menentukan data-data yang dibutuhkan.

---

<sup>3</sup> Hasanis. Blogspot.Com/2009/06/pengertian-jama'ah.html

3. Penulis memfokuskan penelitian ini di Majelis Ta'lim Baitussalam karena mayoritas dari anggota majelis ta'lim itu adalah ibu rumah tangga yang sudah menggunakan hijab.
4. Pokok bahasan ini relevan dengan ilmu yang dipelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Literatur dan bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian lapangan ini banyak tersedia, sehingga penelitian tersebut dapat dilakukan dengan data-data yang langsung dapat di lapangan.

#### **D. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam secara kuantitatif, meski jika dilihat secara kualitatif prosentase yang mengamalkan ajaran agamanya secara konsisten dan konsekuen jauh lebih sedikit, terutama pada pengamalan yang bersifat wajib, seperti ibadah shalat lima waktu bagi yang sudah baligh, maupun puasa ramadhan.

Menutup aurat bagi seorang muslimah adalah kewajiban sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an. Pakaian yang menutup aurat ini biasa disebut hijab atau jilbab (dalam pembahasan selanjutnya istilah hijab bermakna sama dengan jilbab). Dalam perkembangannya hijab bukan sebatas dipahami sebagai sebuah kewajiban agama. Namun meluas menjadi gaya hidup sebagian perempuan. Hijab akhirnya tidak hanya sebuah perwujudan kesalehan sebagaimana yang diharapkan perintah agama. Di sisi lain, hijab merupakan manifestasi dari fenomena sosial. Hal ini diperkuat dengan maraknya penggunaan

hijab pada sebagian masyarakat karena alasan politik, hukum, dan lainnya. Beragam alasan yang melatarbelakangi penggunaan hijab di kalangan muslimah. Realitas ini pada akhirnya merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa hijab bukan semata-mata representasi kesalehan muslimah. Tetapi hijab juga menjadi life style bagi sebagian muslimah agar terkesan atau menghadirkan suasana religius dalam kehidupan yang dijalaninya.

Berhijab dapat diasumsikan sebagai identitas bagi seorang muslim dalam kehidupan beragama. Dalam kehidupan sosial, berhijab menandai ketaatan seseorang dalam menjalani ibadah. Identitas sosial menurut Tajfel, dapat diartikan dalam bentuk konsep diri secara individu yang terbangun dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial yang terkandung nilai yang signifikansi serta emosionalnya yang melekat dalam keanggotaan tersebut. Menurut Tajfel ada tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial, 1) identifikasi sosial, 2) kategorisasi sosial dan 3) perbandingan sosial<sup>4</sup>. Selain itu G. H. Mead menggambarkan bahwa identitas dari diri seseorang berasal dari sudut pandang kelompok sosial. Namun Mead lebih menekankan bahwa kelompok dapat mempengaruhi hal yang penting bagi seseorang dikarenakan setiap anggota akan menjalankan perannya masing-masing sehingga dengan mudah dapat berinteraksi dengan orang lain<sup>5</sup>.

Selain itu, hijab merupakan representasi simbolik bagi seseorang atau individu terhadap orang lain. Dengan demikian akan mempermudah dalam berinteraksi dengan masyarakat. George Herbert Mead<sup>6</sup> berpandangan bahwa,

---

<sup>4</sup> Tajfel, H. (1974). Sosial Identity and Intergroup Behaviour. *Social Science Information*, 13(2), 65–93. <https://doi.org/10.1177/053901847401300204>

<sup>5</sup> Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana.

<sup>6</sup> Ibid.

dalam masyarakat terdapat simbol-simbol yang saling memengaruhi dan berinteraksi secara sosial. Simbol tersebut seringkali digunakan sebagai sesuatu yang dapat direpresentasikan. Selain itu, simbol juga digunakan oleh individu untuk memberitahukan sesuatu tentang dirinya sendiri kepada khalayak. Mead memaparkan bahwa realitas sosial merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sesuatu yang statis.

Manusia pada dasarnya memiliki persepsi (mind) dalam mengartikan dirinya (self) dengan interaksinya bersama orang lain atau masyarakatnya (society)<sup>7</sup>. Mengandaikan bahwa hijab merupakan identitas yang berkaitan erat dari individu dalam kehidupan sosial, tentu juga tidak bisa dipisahkan dari gaya hidup dalam masyarakat. Gaya hidup inilah yang secara terus menerus membentuk interaksi baik secara individu, maupun secara kelompok<sup>8</sup>.

Hijab adalah penghalang antara laki-laki dan wanita untuk saling melihat. Oleh karena itu Allah berfirman, “yang demikian itu lebih menyucikan hati kamu dan hati mereka.” (al-Azhab: 53). Kesucian hati bagi para sahabat Rasulullah SAW. yang laki-laki ialah mereka tidak bisa melihat Ummul Mukminin (istri-istri Nabi SAW), dan kesucian hati Ummul Mukminin ialah mereka tidak bisa melihat atau memandang kaum laki-laki.<sup>9</sup>

Banyak arti dari kata *jilbab* yang sebenarnya merupakan kosa kata bahasa Arab. *Jilbab* merupakan bentuk jamak dari *jalabiib* yang artinya pakaian

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup>Tahir, M., & Triantini, Z. E. (2014). *Menakar Kontekstualisasi Konsep Jilbab Dalam Islam*. QAWWAM, 8(1), 1–12.

<sup>9</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1997), h.

yang luas. Artinya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan<sup>10</sup>. Ada pula Al-Biqa'i (dalam Thohari, 2011) yang menyebutkan beberapa arti dari kata jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita<sup>11</sup>.

Berdasarkan pengertian itu maka dapat dikatakan bahwa jika yang dimaksud dengan jilbab adalah baju, maka jilbab adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya. Kemudian jika ia adalah kerudung maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Selanjutnya jika maknanya pakaian yang menutupi badan maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Jilbab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Jilbab di Indonesia sendiri awalnya lebih dikenal dengan sebutan kerudung yaitu kain untuk menutupi kepala, namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut. Baru pada awal tahun 1980- an istilah jilbab mulai dikenal, yaitu kerudung yang juga menutup leher dan semua rambut<sup>12</sup>. Demikian sekiranya berbagai pendapat tentang arti kata jilbab. Meskipun ada beragam pendapat mengenai jilbab, di sini

---

<sup>10</sup>Fedwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi, 2006), h. 29

<sup>11</sup>Chamim Thohari, *Konstruksi Pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab: Kajian Hermeneutika Kritis*, (Malang: Jurnal Volume 14 Nomor 1 Januari - Juni 2011, Universitas Negeri Malang), h. 78

<sup>12</sup> Muhammad Said Al-Asymawi, *Kritik Atas Jilbab, Terjemah*. Nong Darol Mahmada, (Jakarta: JIL, 2003), hal. vii

penulis membatasi atau mengartikan jilbab sebagai kerudung perempuan yang menutupi kepala hingga dada. Sedangkan pakaian lebar yang menutupi badan dan aurat penulis sebut dengan hijab.

Saat ini jilbab sangat identik dengan busana perempuan muslim atau muslimah. Sehingga jika boleh disebut jilbab menjadi sebuah simbol dari agama Islam. Namun, jika dilihat dari konteks sejarah ternyata bukan hanya agama Islam yang mengenal kata jilbab. Jilbab juga terdapat dalam kitab Taurat namun disebut dengan kata *tif'eret*, begitu pula dalam Injil ada istilah yang semakna dengan jilbab yaitu *zammah*, *re'adah*, juga *zaif*. Lebih jauh lagi ternyata penggunaan jilbab juga dikenal dalam hukum kekeluargaan Assyria<sup>13</sup>. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah jilbab ini bukan masalah sederhana karena ia terkait dengan aspek pakaian wanita dan lintas budaya.

Istilah jilbab dalam perkembangannya fenomena jilbab membawa pesan beragam bukan hanya pada upaya pendefinisian istilahnya, tetapi juga pada pemberian makna dan penerapannya di masyarakat yang mengusung simbol sosial keagamaan dan identitas sosial<sup>14</sup>.

Keharusan bagi kaum wanita memakai hijab di maksudkan untuk menutup aurat. Hijab merupakan identitas sebagai sebuah kebaikan, kesopanan, ketaatan, ataupun hal-hal yang bersifat terpuji. “Pada awal sebelum Islam, hijab sudah dipakai oleh kaum wanita Arab yang merdeka. Sedangkan wanita yang

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal. viii

<sup>14</sup> Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhamaddiyah Jakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi, 2012), h. 30

berstatus sebagai budak tidak memakai hijab. Namun, pada masa itu hijab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari kain yang tipis, karena kaum wanita arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.”

Kita tahu sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an, seorang muslimah wajib menggunakan hijab (penutup) atau yang lebih kita kenal dengan nama kerudung atau jilbab. Sudah jelas tertera dalam al-Qur'an QS Az-Azab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri istrimu, anak-anak prempuanmu dan istri istri yang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.*<sup>15</sup>

Maksud dari ayat ini adalah, "wahai Muhammad, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anakmu, dan wanita muslimah disetiap ruang dan waktu agar membuat pembeda bagi mereka dari wanita jahiliyah. Hendaknya mereka memakai jilbab yang lebar diatas pakaian yang mereka pakai dirumah".<sup>16</sup>

Ragam bentuk hijab bermacam-macam varian, hal itu dikarenakan perkembangan zaman yang semakin pesat; Seperti hijab bergo atau hijab instan,

---

<sup>15</sup> Mushaf Al-Azhar, *Quran Terjemah* (Bandung : Jabal ), h. 426

<sup>16</sup> Badriah, dkk, *yuk, Sempurnakan Hijab!*, (Aisar Publishing: Solo 2014 ), Cet 1, h. 10

hijab rajut, hijab segi empat atau pashmina, dan hijab segitiga. Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia dihebohkan dengan artis-artis berhijab yang bisa dikatakan berlebih-lebihan. Ada yang berhijabnya mana kala itu menampakkan bentuk lehernya seperti biarawati Kristen, kepalanya seperti bonggol unta yang bergoyang-goyang dan kain hijabnya tidak menutupi dada. Itulah permasalahan yang sekarang terjadi di masyarakat Indonesia.

Karena ada hadits yang berbunyi :

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."(HR. Abu Dawud).

Juga ada hadits yang artinya “Ada dua golongan penduduk neraka yang belum aku melihat keduanya, (1) Kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi untuk mencambuk manusia (maksudnya penguasa yang dzalim) dan (2) perempuan-perempuan yang berpakaian tapi telanjang, cenderung kepada kemaksiatan dan membuat orang lain juga cenderung kepada kemaksiatan. Kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang berlenggak-lenggok. Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium bau wanginya. Padahal bau wangi syurga itu tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian waktu (jaraknya jauh sekali).” (HR. Muslim)

Hijab atau Jilbab memiliki dua dimensi, yaitu materi dan rohani. Jilbab materi berupa penutupan tubuh, sedangkan jilbab rohani adalah kondisi dimana

perempuan di tengah kehidupan masyarakat tidak berusaha tampil dengan dandanan yang menarik perhatian, dalam artian bahwa jilbab rohani ini adalah pencegah dari penyimpangan dan kemerosotan akhlak dan perilaku. Kedua dimensi ini dikatakan saling terikat dan memengaruhi, jilbab materi berfungsi sebagai imunitas atau kekebalan yang bersifat preventif sehingga jilbab rohani pun akan terjaga dengan terjaganya jilbab materi<sup>17</sup>.

Berangkat dari hal di atas, kita mengetahui bahwa sangat pentingnya wanita untuk tidak berlebih-lebihan dalam berhijab, tidak semata meniru gaya berhijabnya artis-artis, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pesan *dakwah bil-lisan* untuk meningkatkan pemahaman hijab bagi jama’ah”.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana bentuk pesan dakwah bil lisan dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jama’ah di Majelis Ta’lim Baitussalam ?

### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pesan dakwah bil lisan dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jama’ah Majelis Ta’lim Baitussalam”.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

---

<sup>17</sup> Sayid Muhammad Husain Fadhlullah,. 2000. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera, hal. 109.

1. Untuk menjadikan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan studi keilmuan khususnya di bidang dakwah.
2. Dapat dijadikan model pengembangan dakwah di masyarakat.
3. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu guna memperoleh gelar sarjana komunikasi islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## **G. Metode Penelitian**

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dapat upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah. Penelitian adalah usaha atau pekerjaan untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat menyelesaikan atau menjawab permasalahannya. Dapat dimengerti bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.<sup>18</sup>

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data atau

---

<sup>18</sup> Joko Subagio, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Teori Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

informasi masyarakat secara langsung.<sup>19</sup> Penelitian ini, hanya mengungkapkan suatu data mengenai pesan *dakwah bil-lisan* dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jama'ah di Majelis Ta'lim Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa suatu objek untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>20</sup>

Dalam kegiatannya dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan majelis ta'lim baitussalam Di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung untuk meningkatkan pemahaman hijab bagi jama'ah

Pada umumnya penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis/ non statistik, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan objek penelitian.

Adapun proses pelaksanaan penelitian kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

---

<sup>19</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Realations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 32

<sup>20</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung:Rosdyakarya, 1994), h. 24

- b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang ada.
- c) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dan pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam penelitian ini penulis akan menggambar keadaan objek yaitu pesan dakwah bil lisan dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jama'ah di Majelis Ta'lim Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

## 2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian artinya apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi<sup>21</sup>. Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakter yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian adalah da'i , ketua majelis ta'lim dan anggota majelis ta'lim Kelurahan Sepang Jaya yang terdiri dari 26 orang yaitu 1 da'i pembina majelis ta'lim, 1 ketua majelis ta'lim, 8 anggota jama'ah majelis ta'lim baitussalam yang aktif selama 3 tahun dan 16 jama'ah yang jarang aktif dimajelis ta'lim.

---

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhenika Cipta, 1996), h. 115.

### 3. Sampel

Sample adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>22</sup> Sample merupakan pengambilan sebagian populasi baik subjek, tempat atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya.

Dalam pemilihan simple penulis memahami sepenuhnya bahwa pengambilan sample haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sample yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random Sampling*, artinya tidak semua diindividu di dalam populasi diberi hak yang sama untuk dijadikan simple.

Teknik *non random Sampling* Penulis adalah berjenis *Purposive Sampling* yaitu memilih sekelompok anggota simple yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan karakteristik populasi yang terlebih terdahulu telah diketahui. Karakteristik ini diperoleh dari informasi yang dapat dipercaya kebenarannya.

Adapun yang menjadi simple dalam penelitian ini adalah dengan kriteria:

- 1) Sample merupakan majelis ta'lim baitussalam Kelurahan Sepang Jaya kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.
- 2) Sample adalah anggota aktif dalam majelis ta'lim baitussalam.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 110.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 114.

Adapun keseluruhan sample dari kriteria yang telah disebutkan di atas maka penulis mendapatkan sebanyak 10 sample, selain dari karena sample tersebut mewakili sample yang ada.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Interview**

Interview adalah suatu percakapan yang terarah kepada suatu masalah tertentu, ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan sepihak. Atau dengan kata lain, interview adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin, yaitu “interview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan tergantung pada kebijakan interview”.<sup>24</sup>

Penulis gunakan sebagai metode interview ini sebagai metode pokok, yang dapat membantu mendapatkan data-data tentang usaha yang dilakukan Majelis Ta’lim Baitussalam dalam memberikan pemahaman hijab bagi jama’ahnya.

---

<sup>24</sup> Wardi Bakhti, *Metode penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, h. 201

## b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan datang mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang diteliti.<sup>25</sup>

Jadi observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek penelitian yang harus dilakukan dengan cermat dan kritis agar tidak satupun yang terlepas dari pengamatan. Dalam hal ini penulis mengamati langsung untuk mengetahui objek-objek penelitian secara langsung pada Majelis Ta'lim Baitussalam.

## c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, agenda dan sebagainya”.<sup>26</sup>

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi yang tertulis sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu *data primer* dan *skunder*. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti, dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dandang Abdul Rahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: logos Wanca Ilmu, 199), h. 32

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi V*, (Jakarta: rineka cipta, 2002), h. 202

<sup>27</sup> Cholid Nurboko, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998, h. 43

Sedangkan yang dimaksud data skunder adalah data yang didapat dari orang lain atau data yang tidak langsung berkaitan dengan sumber asli.<sup>28</sup>

## **5. Pengolahan dan Analisis Data.**

### **a. Pengolahan Data**

Pengolahan data artinya pengumpulan data-data yang sejenis baik yang dihasilkan dengan interview, dokumentasi maupun yang lainnya. Dalam penelitian ini ada dua kelompok data yaitu yang menunjukkan bagaimana metode yang digunakan dalam berdakwah dan kelompok data tentang faktor penunjang dan penghambat upaya tersebut. Setelah data terkumpul dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analitis, artinya menganalisis data yang tidak berdasarkan angka-angka melainkan hanya menggambarkan.<sup>29</sup>

### **b. Analisis Data**

Analisis data digunakan untuk memperoleh keterangan dari data komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis data dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk pesan komunikasi; surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 43

<sup>29</sup> Dr. Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 3.

<sup>30</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cv Remadja Karya, 1983), h. 108

## H. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai hijab.

Adapun karya ilmiah yang membahas tentang hijab yaitu Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017, dengan judul *Pengaruh Tutorial Style Hijab Masa Kini Di youtube Terhadap Kesadaran Berbusana Muslimah*. (Study Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yang ditulis oleh Nia Ferda Sari.

Dalam skripsi ini peneliti Nia mengkaji mengenai Pengaruh Tutorial Style Hijab pada Studi Kasus Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Dia menjelaskan bahwa pengaruh Tutorial Style Hijab adalah suatu gaya dalam menggunakan hijab yang semakin mengalami perkembangan dalam memakai hijab dan style masa kini, hijab yang dipakai semakin yang menggunakannya semakin tampil modis dan islami.

Dalam skripsi Nia memiliki fokus yang berbeda. Begitupun jika dibandingkan dalam skripsi ini, yakni sama obyek penelitiannya hijab, namun berbeda mengenai yang dibahas Pengaruh Tutorial Style Hijab Masa Kini Di youtube Terhadap Kesadaran Berbusana Muslimah pada Mahasiswi. Sedangkan skripsi ini memfokuskan pada Pemahaman Hijab Bagi Jama'ah Majelis Ta'lim Baitussalam.

## BAB II

### TINJAUAN TERHADAP DAKWAH, HIJAB DAN MAJELIS TA'LIM

#### G. Dakwah Dalam Berbagai Tinjauan

##### 8. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata دعا – يدعو – دعوة yang berarti memanggil; mengundang; minta tolong kepada; berdoa; memohon; mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.<sup>31</sup> Menurut istilah, dakwah mempunyai bermacam macam pengertian, tergantung pada tujuan yang hendak dicapainya, dan cara menyampaikannya.

Dakwah dapat dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas Islam yang Islami. Dakwah juga dikatakan sebagai agen mengubah manusia ke arah kehidupan yang lebih baik.

Pengertian yang mencakup dan agak luas adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, segolongan umat islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>32</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dakwah adalah : suatu strategi penyampaian nilai nilai islam kepada umat manusia demi

---

<sup>31</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),h. 43

<sup>32</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Offset INDAH, 1993),h. 29

terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas islam yang islami dan mengubah manusia ke arah kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan menurut istilah, kalangan para ulama dan pakar dakwah memberikan takrif (definisi) sebagai berikut :

Prof. Toha Yahya Oemar : “dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat”.

Syaikh Ali Makhfudz : “dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Hamzah Ya,qub : “dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”.

Menurut Prof. Dr. Hamka : “dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar”.

Syaikh Abdullah Ba'Alawi : “dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Muhammad Natsir : “dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar”.

Syaikh Muhammad Abduh : “dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya adalah *fardhu* yang mewajibkan kepada setiap muslim”.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu :

Pertama, bermakna sempit (*lughawy*) yang hanya terbatas pada arti seruan dan ajakan yang baik (*khair*) yang bentuknya secara umum dengan *bi al-lisan*, yaitu ceramah/pidato dan juga dengan *bi-al-kitabah* (tulisan). Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit ini lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam pengutaraannya dan menyampaikan dakwah lebih berorientasi pada ceramah agama (*tabligh*) dan pada sekarang ini berkembang disiplin menjadi ilmu retorika.

Kedua, bermakna luas (istilah) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (*bi-al-haal*) yang bentuknya dapat berupa pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lainnya. Dakwah *bi-al-lisan* dan *dakwah bi-al-haal* secara prinsipil tidak terdapat perbedaan, tipe pertama lebih menekankan pada “*oral aproach*” (pendekatan lisan) dan tipe kedua lebih menekankan pada “*action aproach*” (pendekatan dengan perbuatan) yang dimaksud dakwah secara sempit. Sebagaimana landasan teori di atas, melakukan dakwah sebatas ajakan yaitu dengan cara berpidato-tabligh dan melalui tulisan-tulisan yang mengandung makna dakwah (ajakan), tidak dengan pendekatan langsung. Lain halnya dengan dakwah secara luas yaitu dengan pendekatan langsung, bersentuhan langsung dengan *mad'u*, seorang da'i

---

<sup>33</sup> Wahidin Saputra, *Op. Cit.* h. 2

menunjukkan langsung dengan sikap perilaku dalam kehidupan sehari-harinya dari apa yang ia sampaikan.

## 9. Jenis dakwah

Dakwah memiliki beberapa jenis, antara lain :

- a. *Dakwah fardiah* adalah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *al-mad'u*w pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.<sup>34</sup>
- b. *Dakwah ammah* adalah jenis dakwah yang dilaksanakan seseorang dengan media lisan yang diarahkan kepada orang banyak dengan tujuan memberi pengaruh kepada orang lain.
- c. *Dakwah bil-lisan* adalah dakwah yang secara langsung disampaikan dalam wujud lisan sehingga ada intraksi yang terjalin antara pemberi dakwah dengan orang yang mendengarkan dakwah tersebut. Dengan dakwah lisan atau dakwah langsung, seseorang bisa langsung mendengarkan dan memahami apa yang telah disampaikan oleh pemberi dakwah, jika ada hal-hal yang belum dipahami, maka orang tersebut bisa langsung menanyakan hal tersebut agar lebih jelas dan mampu dipahami.
- d. *Dakwah bil al-hal* adalah dakwah hubungan antara da'i dan mad'u yang didakwahi bersifat kemitraan, bukan hubungan ketergantungan, sehingga diharapkan tumbuh masyarakat yang dapat berpikir kritis terhadap diri

---

<sup>34</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 29

dan lingkungannya, mampu mencari solusi bagi problem yang dihadapinya.<sup>35</sup>

e. *Dakwah bil-hikmah* adalah dakwah yang disampaikan dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan da'i yang bernilai islami.<sup>36</sup>

## 10. Pengelompokan Dakwah

Prinsip dasar dakwah dalam bentuk wujudnya dapat dikelompokan dalam tiga kategori yaitu :

a. *Dakwah bil-lisan*, yaitu pesan dakwah yang disampaikan secara lisan atau ucapan langsung, misalnya khotbah jum'at, ceramah tak'ziah, nasehat pernikahan.

b. *Dakwah bil al-hal*, yaitu pesan dakwah melalui perbuatan langsung (keteladanan) yang dimungkinkan dapat dilihat dan ditiru atau diikuti oleh orang lain, misalnya senebar senyum, menampilkan bahasa tubuh yang sopan dan melakukan kebajikan didepan umum.

c. *Dakwah bil al-qalam*, yaitu pesan dakwah yang disampaikan secara tertulis disuatu media, misalnya buletin, majalah, koran dan sebagainya.

## 11. Isi Materi Dakwah

Isi dakwah/materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada dalam kitabullah maupun sunah rasul-Nya yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) unsur yaitu :

---

<sup>35</sup> Acep Aripudin, *Penembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),h. 72

<sup>36</sup> *Ibid*

- a. Aqidah : bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencangkup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.<sup>37</sup> Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.
- b. Syari'at : berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
- c. Ahlak : merupakan sebagai pelengkap, yaitu melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.<sup>38</sup>

## 12. Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki fungsi, antara lain :

- a. Memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat muslim agar menyembah kepada Allah Swt.
- b. Mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang islami.
- c. Membangun Peradapan Manusia yang sesuai dengan Ajaran Islam.

---

<sup>37</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ikhlas, 1983),h 60-63.

<sup>38</sup> *Ibid*

d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran.<sup>39</sup>

### 13. Macam-macam Dakwah

Secara umum dakwah dikategorikan dalam tiga macam yaitu :

- a. *Dakwah bil-lisan*<sup>40</sup> adalah dakwah yang dilakukan atau dilaksanakan melalui lisan yang dikerjakan dengan cara ceramah, besastra puisi, dan lain-lain sering ditampilkan dalam perayaan besar hari-hari Islam dan acara tertentu dimasyarakat.
- b. *Dakwah bil-hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan sebuah perbuatan yang meliputi keteladanan, misal menyingkirkan gangguan dijalan raya, bersenyum dengan saudara muslim maupun non-muslim.
- c. *Da'wah bil-qalam* adalah istilah mungkin masih terasa asing ditelinga banyak orang, tidak seperti istilah *da'wah bil-lisan* dan *dak'wah bil-hal*. Penggunaan nama “qalam” merunjuk pada firman allah SWT :



ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : nun, perhatikanlah al-qalam dan apa yang dituliskannya” (Q.S. al-qalam : 1)

Maka jadilah *dakwah bil-qalam* sebagai konsep dakwah melalui pena yaitu dengan membuat tulisan di media massa, internet, surat kabar, majalah, buku, membuat tulisan secara langsung di sosial media. Metode ini juga

---

<sup>39</sup> Abdul Basit, *Op.,Cit.*, h. 55

<sup>40</sup> M. Mansyur Amin, *Dinamika Islam Sejarah dan Tranformasi Kebangkitan*, (Yogyakarta :lpsm 1995),h. 187-188

jangkauannya luas dan membutuhkan waktu yang secara khusus dalam proses kegiatannya *mad'u* bisa mengaksesnya kapan pun saat dibutuhkan.<sup>41</sup>

#### **14. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>42</sup>

Adapun tujuan dakwah dibagi menjadi 2 yaitu :

- b. Tujuan khusus merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.
- c. Tujuan umum merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>43</sup>

### **H. Dakwah bil-lisan**

#### **1. Pengertian Dakwah bil-lisan**

Setelah pengertian dakwah, rangkaian berikutnya adalah *bil lisan* (dengan lisan). Lisan adalah salah satu alat indra manusia yang berfungsi untuk

---

<sup>41</sup> Samsul Amin Munir, *Op., Cit.* h: 11

<sup>42</sup> Abdul Basit, *Op., Cit.* h: 51

<sup>43</sup> Asmuni Syukri, *Op.Cit.* h. 51-54

menyampaikan maksud hati, keinginan pikiran dan kata-kata atau ucapan.

Pendapat para ahli tentang definisi *dakwah bil lisan* adalah sebagai berikut :

- a. Ahmad Dimiyati dalam Suara Muhammadiyah edisi Februari 1992 mengatakan, *dakwah bil lisan* adalah dakwah menggunakan media komunikasi berupa ucapan dalam forum pengajian, ceramah, seminar.<sup>44</sup>
- b. DR. M. Bahri Ghazali, MA. mengatakan *dakwah bil lisan* adalah memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah atau mad'unya berupa persepsi secara luas tentang ajaran Islam sehingga sanggup menyampaikan kepada orang banyak.<sup>45</sup>
- d. R. Agus Toha Kuswoto SKM mengemukakan *dakwah bil lisan* yaitu : penyampaian materi yang diucapkan dengan lisan.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat diatas ada beberapa persamaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang *dakwah bil lisan* yaitu dengan sarana lisan atau ucapan untuk menyampaikan maksud dari hati dan pikiran dalam menyampaikan pesan. Setelah itu diketahui pengertian dakwah dan *bil lisan* dapat diambil pengertian sebagai suatu kegiatan dengan menggunakan sarana lisan atau ucapan untuk menyampaikan pesan keagamaan (dakwah) untuk mengajak umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

---

<sup>44</sup> Ahmad Dimiyati, *Interaksi dana dan Dakwah bil lisan*, Suara Muhammadiyah, edisi Februari 1992, h. 31.

<sup>45</sup> Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikas)*, (CV Pedomana Ilmu Jaya: Jakarta 1995), h. 22.

<sup>46</sup> Agus Toha Kuswoto, *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*, (Arikha Media Cipta: Jakarta, 1990), h. 60

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Bil lisan

#### 1. Kelebihan dakwah bil lisan (metode ceramah) adalah :

- Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan atau materi sebanyak-banyaknya.
- Memungkinkan da'i atau mubaligh menggunakan pengalamannya, keistimewaannya, dan kebijaksanaannya sehingga mad'u mudah tertarik dan menerima ajakannya.
- Mubaligh lebih menguasai mad'u.
- Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir mad'u untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.
- Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status popularitas seorang da'i.
- Metode ceramah ini lebih fleksibel artinya mudah disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta waktu yang tersedia

#### 2. Kekurangan/kelemahan metode ceramah :

- Mubaligh sulit untuk mengetahui pemahaman mad'u terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- Metode ceramah bersifat komunikasi satu arah sehingga mad'u pasif dan tidak ada waktu bertanya.
- Sukar menjajaki pola pikir mad'u dan perhatiannya.
- Mubaligh atau da'i cenderung bersifat otoriter.
- Apabila mubaligh tidak memperhatikan kondisi psikologi mad'u, teknik dakwah ceramah akan melantur dan membosankan,

sebaliknya jika penceramah terlalu berlebihan menarik perhatian mad'u dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya maka inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.<sup>47</sup>

Dengan demikian kelebihan dari metode ceramah akan lebih cepat mempengaruhi dari mad'u sebagai pendengar sehingga pesan akan mudah ditangkap kemudian dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode diskusi (*mujadalah*)

Kelebihannya :

- Suasana dakwah akan nampak hidup, sebab suasana peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- Dapat menghilangkan sifat-sifat individualitas dan diharapkan dapat menimbulkan sifat-sifat yang positif seperti toleransi, demokratis, berfikir secara sistematis dan logis.<sup>48</sup>

Metode diskusi ini akan lebih melihat titik kebenaran dari semua permasalahan karena perbedaan pendapat dan referensi sehingga akan lebih kuat landasan tentang materi dakwah yang disampaikan.

Kekurangan :

- Materi dakwah akan melebar manakala tidak menguasai materi dakwah.
- Timbulnya otoriter dari mad'u yang menguasai forum.

### 4. Metode Brain Storming.

Kelebihan :

---

<sup>47</sup> Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.* h. 108

<sup>48</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 95

- Brain storming dapat dipentaskan seperti radio, televisi dan lain-lain.
- Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi da'i dengan sasarannya).
- Bila brain storming sebagai selingan ceramah, maka mad'u atau forum dapat hidup aktif.
- Mendorong mad'u untuk lebih efektif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- Mubaligh memungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkat pengetahuan mad'u nya.

Kekurangannya :

- Bila terjadi perbedaan pendapat antara mubaligh dan mad'unya akan memakan waktu cukup banyak menyelesaikannya.
- Bila jawaban mubaligh kurang mengenai sasaran pertanyaan ( maksud pertanyaan ) mad'unya dapat menduga yang bukan-bukan (segi negatif) menduga bahwa mubaligh tidak pandai dan lain sebagainya.

Metode brain storming disebut sebagai metode curah pendapat dimana antara da'i dan mad'unya sama-sama memberikan pendapat tentang materi dakwah yang disampaikan dengan berbagai argumentasi dan landasan-landasan berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian akan terciptanya suatu situasi dinamis dalam melihat permasalahan agama.

## I. Hijab, Jilbab, Kerudung dan Cadar.

### 1. Hijab

Hijab berasal dari akar kata h-j-b ( حجب ); bentuk verbal dari arti kata hijab (*fi'il*) adalah *hajaba*. Pengertian *hajaba* adalah menutup, menyendirikan, memasang tirai, membentuk pemisahan, menyembunyikan dan memakai topeng. *Al-hijab* berasal dari kata *hajaban* diartikan sebagai menutupi, dengan kata lain *al-hijab* adalah benda yang menutupi sesuatu. Menurut Jarjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat* mendefinisikan *al-hijab* adalah setiap sesuatu yang menghalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti *man'u* yang diartikan yakni 'mencegah'. Contohnya mencegah diri manusia dari penglihatan orang lain.

Adapun batasan-batasan hijab<sup>49</sup> :

- b. Ukuran atau standardisasi hijab yang harus dipergunakan oleh kaum perempuan pada dasarnya sama dengan ciri-ciri busana yang harus dipergunakan oleh kaum perempuan.
- c. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh kaum perempuan muslimah dalam menggunakan pakaian adalah jangan sampai pakaian tersebut dijadikan sebagai hiasan.
- d. Pakaian yang dipergunakan harus tebal dan tidak tipis.
- e. Jangan sampai pakaian yang dipergunakannya ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh.

---

<sup>49</sup> Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqh Al Mar'ah Al muslimah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2009), h. 159-164

- f. Jangan menaruh wangi-wangian atau sejenis parfum pada pakaian tersebut.
- g. Pakaian yang dipergunakan oleh perempuan muslimah tidak diperbolehkan menyamai bentuk pakaian laki-laki.
- h. Jangan sampai pakaian yang dipergunakan perempuan muslimah serupa atau meniru pakaian yang digunakan oleh perempuan-perempuan kafir.
- i. Jangan mempergunakan pakaian yang terlalu mewah.

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa hijab diwajibkan kepada seluruh kaum muslimah. Adapun hukum disyariatkannya hijab memiliki dua sisi positif bagi kaum perempuan:

- a. Dapat menjaga kaum perempuan secara khusus agar kaum laki-laki tidak memandang seenaknya saja sehingga dapat menyakiti perasaan perempuan tadi dan membuatnya malu. Bahkan lebih dari itu, Hijab juga menjaga perempuan dari perbuatan laki-laki yang tidak hanya sekadar melihat.
- b. Dapat menjaga kaum perempuan yang telah lanjut usia sehingga mereka tetap mendapatkan perhatian dari para suaminya dan membiarkan mereka begitu saja atau berpaling darinya ketika melihat perempuan lain yang lebih cantik.<sup>50</sup>

## 2. **Jilbab**

Jilbab berasal dari kata *jalaba* ( جلب ) jamak; *Jalabib* ( جلابيب ) yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau

---

<sup>50</sup> *Ibid*

menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai di luar seperti halnya baju hujan.<sup>51</sup> Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>52</sup>

Al Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.<sup>53</sup> Sedangkan menurut pendapat Syaikh 'Abdulloh, jilbab adalah kain yang melapisi kerudung dan kedudukan seperti jubah<sup>54</sup>.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah kain yang menutupi aurat wanita dari kaki hingga kepala dan melapisi kain lainnya.

Jilbab adalah titel bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, agar menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbangsih

---

<sup>51</sup> Murabok Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 149.

<sup>52</sup> Mulhandy Ibn. Haj, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Espe Press), h. 5

<sup>53</sup> M Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Wuslimah*, (Jakarta: Lentera Hati), h. 321

<sup>54</sup> Syaikh 'abdulloh bin Sholih Abdullah, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Solo: Al-Qowam, 2006), h.33.

kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi.<sup>55</sup> Asy Syaih Shoqor, berpendapat bahwa jilbab dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu<sup>56</sup>:

- a. *Khimar* (kerudung) yaitu segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala, dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.
- b. *Niqab* atau Burqo (cadar) yaitu kain penutup wajah wanita.
- c. *Hijab* (tutup) yaitu yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah *jinsiyah* atau godaan seksual baik dengan menjaga pandangan tidak mengubah intonasi suara bicara wanita terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Indonesia, jilbab merupakan kain yang menutupi kepala dan dada. Sedangkan pakaian yang digunakan bersama jilbab disebut busana muslim. Busana muslim sendiri adalah pakaian longgar yang menutupi tubuh. Tapi tidak mengurangi hakikat dari pengertian jilbab yakni berupa pakaian atau kain yang menutupi aurat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah. Jilbab juga merupakan identitas sosial dan simbol religiusitas bagi wanita muslim.

Jilbab adalah suatu kewajiban bagi wanita muslim. Kewajiban ini sesuai dengan beberapa dalil didalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ مِمَّنْ يَغْتَضِيْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِرِجْلِهِنَّ عَلٰى جُنُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبَائِهِنَّ اَوْ اَبَائِهِنَّ

<sup>55</sup> Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. xxix

<sup>56</sup> <https://aziz4h.wordpress.com/jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang/> diakses pada tanggal 2 maret 2018 pukul 19.40

بُعُوَاتِهِنَّ أَوْ أَبَاتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءَهُنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ  
 بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِي  
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا  
 يُخْفِيْنَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُؤْتُونَآ إِلَى اللَّهِ حِمِّيًّا مِمَّا آتَاكُم مِّنْ  
 لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam ayat ini, Allah SWT. berfirman kepada seluruh hamba-Nya yang mukminah agar menjaga kehormatan diri mereka dengan cara menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan menjaga aurat. Dengan menjaga ketiga hal tersebut, dipastikan kehormatan mukminah akan terjaga.

### 3. Kerudung

Kerudung berasal dari bahasa Indonesia. Bila dalam bahasa Arab nya adalah *khimaar* ( حمار ), jamaknya *khumur* ( حمور ) yaitu tutup/tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kerudung berarti kain penutup kepala bagi wanita. Ada yang menyebutkan bahwa kerudung telah menjadi

budaya di Mesopotamia sejak 3000 SM. Perempuan terhormat harus menggunakan kerudung untuk membedakannya dari budak dan pelacur pada era itu. Kerudung juga merupakan simbol kelas menengah ke atas masyarakat di tiga kawasan yaitu Mesopotamia, Babilonia dan Assyria pada zaman itu. Kerudung bukan hanya dikenakan muslimah saja, akan tetapi beberapa pemeluk agama lain juga menggunakan kerudung. Walaupun demikian, kerudung seolah-olah menjadi identitas bahwa penggunanya adalah muslimah.

Sekilas kerudung memiliki definisi yang hampir sama dengan jilbab, tapi tidak sama. Jilbab memiliki arti yang lebih luas, karena jilbab dapat diartikan sebagai busana muslimat yang menjadi satu corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala sampai kedua telapak kakinya yang jadi satu (menyatu) tanpa menggunakan kerudung lagi. Sedangkan *khimar* itu (kerudung) hanya tudung yang menutupi kepala hingga dada saja. Sama halnya seperti jilbab, kerudung ini hukumnya wajib.

#### 4. Cadar

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu'*.<sup>57</sup> Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Di antara yang termasuk jenis ini adalah *an-niqab / cadar*.<sup>58</sup> Cadar dalam bahasa Arab disebut dengan *an-Niqab*, adalah sesuatu yang berguna untuk

---

<sup>57</sup> Mulhandy Ibn Haj dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT Semesta, 2006), hlm. 6.

<sup>58</sup> Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin “studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar”, *Jurnal Psikologi* Vol.6 No. 11, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014). Hlm. 104.

menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dinamakan penutup wajah (*an-niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.<sup>59</sup>

## J. Dasar Penggunaan Hijab dan Tafsirnya

### 1. Tafsir ayat tentang hijab.

Nash Ayat:

يٰۤاَيُّهَاۤرُۤسُلُۤالۤاِمۡمِۤيۡنِ اٰتِىۡنَ اَنۡفُسِكُنَّ لِجُنۡبَتِكُنَّ طَيۡبٰتٍ مِّنۡ اَسۡوَابِۤىٕ اَلۡحَنۡتٰتِ ۙ اِنَّ اِلٰهَكُنَّ عَالِمٌۭ غٰنِیۡمٌ ۙ  
يٰۤاَيُّهَاۤرُۤسُلُۤالۤاِمۡمِۤيۡنِ اٰتِىۡنَ اَنۡفُسِكُنَّ لِجُنۡبَتِكُنَّ طَيۡبٰتٍ مِّنۡ اَسۡوَابِۤىٕ اَلۡحَنۡتٰتِ ۙ اِنَّ اِلٰهَكُنَّ عَالِمٌۭ غٰنِیۡمٌ ۙ

Wahai para Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu dan istri-istri orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab : 59)

Makna per kata

*Azwajika* (اَزْوَاجِكُمْ): yang dimaksud dengan kata ini adalah para istri nabi yang statusnya menjadi ibu dari orang-orang mukmin.

*Yudnina* (يُدْنِيْنَ): maknanya adalah menjulurkan atau memanjangkan. Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah menutup wajah dan badan agar berbeda dengan budak.

*Jalabib* (جَلَابِيۡبٍ): maknanya adalah pakaian yang menutupi seluruh badan. Dalam kamus *Lisanul Arab* disebutkan bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih luas / besar dari kerudung yang menutup kepala dan dada. Ibnu Abbas berkata

---

<sup>59</sup> Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), Hlm. 43.

bahwa wanita muslimah diperintahkan untuk menutup kepala dan wajah mereka kecuali sebelah mata saja agar mereka dikenali sebagai wanita merdeka.

*Adnaa* (أدنى): merupakan *fi`il tafdhil* yang bermakna lebih dekat. Asalnya *dunuw* yang bermakna dekat. *Adnani minhhu* artinya dekatkan aku kepadanya.

*Ghafura* (غفورا): maknanya Maha Pengampun, yaitu menghapus dosa-dosa. Ampunan ini belaku buat mereka yang meminta ampun.

*Rahima* (رحيما): maknanya mengasihi hambanya dan menyayangi. Dan di antara bentuk kasih sayangnya adalah tidak mewajibkan mereka dengan hal yang tidak mereka mampu.

Mengenai hijab terdapat beberapa syarat, yang jika tanpa hijab maka perbuatan tersebut tidak sah, yaitu: *pertama*, hijab itu harus menutupi seluruh badan kecuali wajah dan dua telapak tangan, yang dikenakan ketika memberikan kesaksian maupun shalat.<sup>60</sup> *Kedua*, hijab itu bukan dimaksudkan sebagai hiasan bagi dirinya, sehingga tidak diperbolehkan memakai kain yang berwarna mencolok, atau kain yang penuh gambar dan hiasan.

*Ketiga*, hijab harus lapang dan tidak sempit sehingga tidak menggabarkan postur tubuhnya. *Keempat*, hijab tidak memperlihatkan sedikit pun bagi kaki wanita. *Kelima*, hijab yang dikenakan itu tidak sobek sehingga tidak menampakkan bagian tubuh atau perhiasan wanita dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 661-662

<sup>61</sup> *Ibid*

Menurut Muhammad Nasruddin, bahwa hijab bukanlah berupa pakaian wanita, akan tetapi apa saja yang menutupi atau memisahkannya berupa tembok, kain korden atau yang serupa. Dalam *Kamus Arab*, hijab jama'nya "hujubun" artinya penutup, tabir, tirai, layar, sekat.

## 2. Penyebutan Pengertian Hijab dalam Al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana diperjelas dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang hijab, antara lain. Firman Allah swt, dalam surat Al-A'raf ayat 46 :

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ وَنَادُوا  
أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

46. Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Al A'raaf artinya: tempat yang tertinggi di antar surga dan neraka. Artinya: mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu.



## 3. Hijab dan Budaya.

Budaya (dari kata *budhi* artinya *akal* dan *daya* artinya *kekuatan* atau *dorongan*) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan.<sup>62</sup> Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu.

---

<sup>62</sup> Acep Aripudin, *Dakwah antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 65

Jadi secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar. Abstraksi pengertian tersebut, kemudian diturunkan berwujudnya dalam bentuk yang lebih konkret seperti yang terdapat pada sikap dan perilaku. Mengacu pada pendapat antropolog, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. 2. Wujud ini masih bersifat sangat abstrak seperti terdapat pada setiap manusia yang tertuang dalam pikiran manusia, filsafat dan wahyu. 3. Wujud kedua dari kebudayaan adalah satu wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.<sup>63</sup>

Williams berpendapat bahwa perubahan-perubahan historis bisa direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu: yang *pertama* budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Mungkin rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah untuk dipahami. Saat orang menyatakan “orang berbudaya” yang mengacu pada pemikiran yang berkembang. *Kedua*, budaya berarti “pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu”<sup>64</sup>. Saat orang berbicara budaya yang artinya kegiatan atau minat kultural.

*Ketiga*, selain itu Williams juga menjelaskan bahwa budaya pun bisa mengacu pada “karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik”<sup>65</sup>.

Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (*to signify*), memproduksi, atau

---

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> Williams, Raymond, 1983. *Keywords*. London: Fontana, hal. 90.

<sup>65</sup> *Ibid*.

kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu. Budaya dalam definisi ketiga ini sinonim dengan apa yang disebut kaum strukturalis dan postrukturalis sebagai “praktik-praktik penandaan” (*signifying practices*). Mengacu pada sarana dari proses-proses yang dalam artian, orang menunjuk seni dan karya intelektual. Dengan menggunakan definisi ini kita mungkin bisa memikirkan beberapa contoh budaya pop. Sebut saja misalnya: puisi, fashion, novel, balet, opera dan lukisan.

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat,<sup>66</sup> begitu pun dengan jilbab. Banyak perempuan yang beralih memakai jilbab dan menjadikan jilbab sebagai busana kesehariannya. Bagi perempuan karir, kini tidak takut lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana kerja. Anak-anak SMA atau remaja putri tidak merasa terkungkung dalam berekspresi, bahkan ibu-ibu kini bisa lebih berkreasi dalam memilih jilbab untuk keseharian dan menghadiri acara-acara tertentu.



Jilbab modern dinilai lebih fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai busana lain. Para perempuan misalnya, mengkombinasikan jilbab dengan celana jins dan kemeja atau kaos biasa. Menurut Malcolm Barnard, busana muslimah menjadi trendi dan memakai jilbab mulai mencapai prestise tertentu, ini dikarenakan busana muslimah atau jilbab mampu mengkomunikasikan hasrat

---

<sup>66</sup> Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer)*. Jakarta: Lentera Hati, hal. 37.

menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern<sup>67</sup>. Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif.

Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi semua bagian tubuh, tetapi para hijabers (sebutan untuk perempuan berjilbab) dapat berkreasi dengan menutup bagian kepala kemudian memasukan sisa kain kedalam baju dan dipadu pakaian press body sehingga terlihat lebih praktis. Jilbab jenis ini bagi kalangan remaja atau perempuan biasa disebut jilbab modis. Disebut jilbab modis karena konsep jilbab ini sangat memperhatikan mix and match dengan gaya atau model busana lain, sehingga terlihat matching. Pakaian dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya<sup>68</sup>.

Maraknya model jilbab modis yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun.

#### 4. Hijab dan Fesyen (fashion)

Mode atau fesyen (fashion) adalah gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Secara umum, fesyen termasuk masakan, bahasa, seni dan arsitektur. Dikarenakan fesyen belum terdaftar dalam Bahasa Indonesia, maka mode adalah kata untuk bahasa resminya. Secara etimologi menurut *Kamus Besar*

---

<sup>67</sup> Barnard, M. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi. Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, gender* (Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra, hal. 11.

<sup>68</sup> Shihab, Op.cit. hal. 35.

*Bahasa Indonesia*, mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada waktu tertentu (tata pakaian, potongan, 7 rambut, corak hiasan, dan sebagainya). Gaya dapat berubah dengan cepat.

Mode yang digunakan seseorang mampu mencerminkan siapa pengguna tersebut. Perempuan mengenakan jilbab menjadi mode yang sedang berkembang tiap jamannya. Tidak lagi menjadi sebuah ketaatan terhadap agama namun telah menjadi budaya mode yang melekat pada perempuan-perempuan modern saat ini.

Fashion merupakan kombinasi atau perpaduan dari gaya atau style dengan desain yang cenderung dipilih, diterima, digemari dan digunakan oleh mayoritas masyarakat yang akan bisa memberi kenyamanan dan membuat lebih baik pada satu waktu tertentu.

#### 5. Hijab Bagi Jama'ah



Menggunakan hijab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah. Di balik setiap kewajiban tentunya Allah SWT menyiapkan manfaat atau hikmah yang didapatkan muslimah yang melaksanakan kewajiban. Hijab bagi jama'ah (wanita muslimah) merupakan identitas atau simbol komunikasi yang mempermudah orang lain untuk mengenali para muslimah. Hal ini dijelaskan Allah melalui firman-Nya, mengenai fungsi hijab sebagai simbol wanita muslimah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*”Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu.”(Q.S. Al Ahzab: 59)*

Selain itu hijab adalah penutup aurat wanita, dan ini merupakan bentuk ketaqwaan kepada Allah.

*26. Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Maksudnya ialah: umat manusia. Maksudnya ialah: selalu bertakwa kepada Allah.*

Berhijab secara nyata memberikan manfaat kepada para muslimah. Salah satu manfaatnya adalah menghindarkan muslimah dari pergaulan bebas, karena perempuan yang berhijab melindungi dirinya dari pandangan penuh hasrat laki-laki yang bukan muhrimnya. Perempuan yang menutupi auratnya dengan hijab menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat mengarah pada perbuatan zina.

Dengan demikian, hijab digunakan wanita muslimah untuk menjaga kehormatan dirinya. Manfaat atau hikmah lain dari berhijab adalah dapat membersihkan hati seperti dijelaskan dalam Q.S. Al Azhab: 53,

ذِكُّكُمْ أَطَهَرَ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

*“Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (QS. Al Ahzab: 53)*

Selain itu dengan berhijab perempuan muslimah juga berusaha menjaga rasa malu dengan tidak mendekati *tabarruj* (menampakkan anggota tubuh dan perhiasannya), *sufur* (menampakkan kecantikan wajahnya), dan *ikhtilath*

(bercampur-baur antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram) pada masyarakat Islam.

Dalam berbagai ayat dalam Al-Quran Karim dan berbagai perintah Allah khusus wanita muslimah untuk memelihara harkat dan martabat mereka di tengah-tengah pergaulan dunia yang tidak menentu ini.<sup>69</sup>

Perintah-perintah itu antara lain:

- a) Supaya wanita muslimah itu memakai Jilbab, yaitu sejenis pakaian kurung, lapang, yang dapat menutup aurat mereka (seluruh badan, kecuali muka dan tangan).
- b) Supaya mereka membatasi pandangannya.
- c) Supaya mereka memelihara kehormatan mereka.
- d) Supaya mereka jangan memamerkan pakaian dan perhiasan mereka, kecuali kepada muhrimnya.
- e) Supaya mereka memakai kain kudung (tutup kepala).
- f) Supaya mereka bertaubat kepada Allah.
- g) Dan perintah-perintah lainnya seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada setiap Mukmin dan muslim lelaki dan wanita (perintah-perintah umum), seperti hendaklah shalat, shiyam, hajji dan sebagainya.<sup>70</sup>

---

h. 67 <sup>69</sup> Moerad Oesman, *Al-Hikmah Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991),

<sup>70</sup> *Ibid*

## **K. Seruan berhijab melalui Dakwah Bil-lisan**

### 1. Diskursus Hijab.

#### 1. Konsep Hijab Dalam Islam

Hijab artinya penutup, tabir, tirai, layar, sekat, penghalang, dinding, pembatas (penggugur)<sup>71</sup>. Secara harfiah hijab berasal dari kata hajaba dalam bahasa Arab berarti penghalang atau penutup<sup>72</sup>. Sedangkan menurut istilah hijab dalam fiqh dipakai dalam dua pengertian, yaitu: segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari segala pandangan mata serta orang yang menggunakan hak ahli waris untuk menerima waris baik secara keseluruhan atau sebagian, disebabkan adanya orang yang lebih berhak menerimanya<sup>73</sup>.

Ini berarti makna kata hijab tidak hanya merujuk kepada satu objek tertentu saja, namun anggapan selama ini senantiasa melekatkan makna kata hijab identik dengan perempuan, yaitu pakaian yang digunakan oleh perempuan untuk menutup tubuhnya atau menempatkan perempuan di balik tirai. Fungsi pakaian terutama sebagai penutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan, memperindah jasmani manusia. Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berpakaian yang baik dan bagus. Baik berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat, dan bagus berarti cukup memadai serasa sebagai perhiasan tubuh yang sesuai dengan kemampuan si pemakai untuk memilikinya.

Menutup aurat adalah dengan menggunakan kain atau pakaian yang berfungsi sebagai penghalang (penghambat) pandangan terhadap aurat terbuka.

---

<sup>71</sup> Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 545.

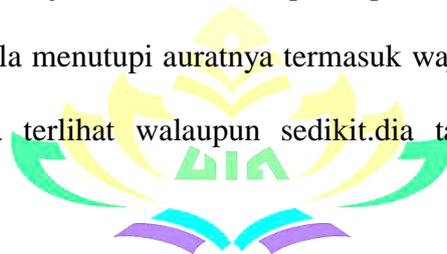
<sup>72</sup> Imam Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Juz. 1 (Beirut: Dar Sadr, t.th), h. 298.

<sup>73</sup> Dahlan Abdul Aziz, *Loc.cit.*

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki tempat dan kedudukan terhormat sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Penghormatan Islam terhadap perempuan adalah dengan disyariatkannya jilbab bagi para muslimah, karena dengan demikian kaum perempuan tidak menjadi bahan tontonan terhadap kaum laki-laki yang bukan mahromnya.

## 2. Aturan Berhijab Sesuai Dengan Syariat Islam.

Berhijab bukan asal sesuai dengan tren masa kini dan tidak menjadi bagian dari perhiasan, melainkan harus sesuai dengan Al-Quran dan sunah seperti menutup seluruh tubuh. Kewajiban perempuan muslimah adalah menutup auratnya dengan sempurna. Seluruh tubuh, termasuk perhiasan, wajib ditutupi, kecuali tangan dan wajah. Bahkan ada perempuan muslimah karena cintanya dengan Allah dia rela menutupi auratnya termasuk wajah. Dia sangat berhati-hati dan takut auratnya terlihat walaupun sedikit. dia takut kecantikan wajahnya menjadi fitnah.



Aturan berhijab yang sesuai dengan syariat Islam yang kedua adalah longgar dan tidak ketat. Pakaian yang longgar dan tidak ketat dimaksudkan agar tidak menampakkan bagian dan lekuk tubuh perempuan. Jika perempuan muslimah memakai hijab tapi tetap saja memakai pakaian ketat itu hanya bersifat membungkus, karena pada dasarnya hijab bertujuan untuk menutupi bukan membungkus. Percuma jika memakai hijab tapi lekuk tubuh, lekuk dada, atau lekuk perut juga masih jelas terlihat. Tujuan berhijab adalah untuk tidak menampakkan aurat, termasuk lekuk tubuh.

Aturan yang ketiga adalah menggunakan kain tebal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kain yang tidak tipis atau transparan. Pada zaman nabipun hijab yang tipis sangat tidak dibolehkan karena hal itu sama saja tidak berhijab, sebab pakaian yang tipis sama saja memperlihatkan lekuk tubuh, walaupun pakaian itu panjang. Selanjutnya adalah terulur sampai dada, kain penutup kepala atau hijab yang baik adalah hijab yang menutupi kepala secara keseluruhan dan memanjang sampai dada. Banyak pro dan kontra dengan salah satu unsur ini, mereka yang kontra berpendapat bahwa hijab boleh saja sampai leher, diikat kebelakang, atau dimasukkan ke dalam baju asal dengan syarat bahwa baju yang digunakan harus longgar dan tidak transparan.

Selain itu aturan berikutnya adalah tidak menyerupai laki-laki. Dari Abu Hurairah: “Rasulullah saw, melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.” (HR Abu Daud dan Ahmad). Hadist ini menegaskan bahwa dalam berhijab hendaknya pakaian yang perempuan muslimah kenakan memanglah pakaian yang dikhususkan untuk perempuan muslimah dalam hal ini pakaian atau gaya yang dimaksud adalah pemakaian aksesoris laki-laki atau hal yang lainnya. Sehubungan dengan tersebut, banyak orang juga mengatakan bahwa aturan berhijab sesuai dengan syariat Islam adalah tidak menyerupai orang kafir.

Terakhir dari aturan berhijab sesuai dengan syariat Islam adalah tidak berfungsi sebagai perhiasan. Syarat terakhir pemakaian hijab adalah tidak berfungsi sebagai perhiasan atau tidak termasuk dari perhiasan. Perintah berhijab bertujuan menutupi keindahan perempuan muslimah dari penglihatan kaum laki-

laki, jika jilbab itu difungsikan sebagai perhiasan maka hal itu tidak dibenarkan. Perhiasan lainnya yang tidak boleh diperlihatkan adalah anting-anting, gelang tangan, gelang kaki dan kalung, sementara itu perhiasan yang diperbolehkan ditampakkan adalah wajah, telapak tangan dan cincin.

### 3. Sejarah hijab.

Pada masa pra Islam, konsep hijab telah dikenal pada beberapa agama dan budaya masyarakat. Misalnya pada ajaran Majusi, Yahudi dan Nasrani serta pada kebudayaan Romawi, Persia dan Hindia. Sedangkan pada masyarakat Arab, tradisi hijab baru dikenal ketika datangnya Islam. Menurut Will Durant seorang penulis buku *The Story of Civilization* dalam buku *Wanita dan Hijab* karya Sayyid Murtada Mutahhari, pada masyarakat Persia, budaya hijab baru diterapkan pada masa pemerintahan Daryusy, namun penggunaannya hanya terbatas pada wanita yang sedang haid.

Aturannya adalah setiap wanita yang sedang haid harus mengenakan kerudung jika hendak keluar rumah. Hal ini dipengaruhi oleh aturan yang diterapkan pada kaum Majusi terdahulu. Penyebab Penggunaan Hijab pada Masa Pra Islam Dalam buku *Wanita dan Hijab*, Sayyid Muthahhari menguraikan beberapa teori dan alasan yang mendasari penerapan konsep hijab pada masa pra Islam yang konon mempengaruhi penerapan konsep hijab dalam syaria Islam. Tapi hal ini dibantah oleh Sayyid Muthahhari, adapun hal menjadi yang dasar bantahan yaitu: landasan filosofis, landasan sosial, pertimbangan ekonomi, pertimbangan etis, landasan psikologis.

Dari sudut pandang filosofis, penerapan hijab pada perempuan berkaitan dengan konsep hidup persemadian/ rabbaniah pada masyarakat Hindu atau konsep selibat dalam ajaran Yahudi dan Nasrani. Kedua konsep ini meyakini bahwa kenikmatan duniawi merupakan sesuatu yang bisa menjauhkan mereka dari kesucian dan kenikmatan duniawi. Oleh karena itu mereka harus berjuang mensucikan dirinya dengan menghindari kenikmatan tersebut melalui ritual persemadian atau menghindari hubungan dengan hal-hal duniawi, khususnya perempuan.

Alasan kedua penerapan konsep hijab adalah rasa tidak aman. Pada masyarakat Sassanid Persia, adalah kebiasaan bagi para pendeta atau pangeran untuk mencari dan mengambil perempuan mana saja yang mereka anggap cantik. Oleh karena hal ini, konsep hijab diberlakukan untuk melindungi perempuan. Para ayah akan menyembunyikan anak gadisnya dari pandangan umum dengan menemukannya di ruangan khusus di dalam rumahnya atau memintanya berpakaian yang menutup seluruh tubuhnya jika keluar rumah agar mereka tidak dikenali.

Menurut perspektif ini, penerapan konsep hijab berkaitan dengan pertimbangan ekonomi. Para penganut paham ini membagi sejarah kehidupan manusia menjadi empat tahapan, yaitu tahap *pertama* ketika manusia hidup secara komunal yang di dalamnya tidak ada kehidupan berkeluarga. Tahap *kedua* adalah ketika laki-laki mendominasi kehidupan perempuan dan menjadikan mereka pelayan dan budaknya. Tahap *ketiga* adalah era ketika perempuan bangkit untuk

memperjuangkan kaumnya, dan tahap ke *empat* adalah masa ketika tercipta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Bagi mereka, konsep hijab muncul pada tahap kehidupan yang ketiga dalam sejarah hidup manusia. Para lelaki menempatkan perempuan dibalik tabir dan tidak memperkenankan mereka untuk melakukan aktifitas di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk memaksa perempuan mengerjakan pekerjaan rumah yang telah dialokasikan kepada mereka dan tidak menjadi pesaing bagi laki-laki untuk pekerjaan di luar rumah.

Pendapat ini menyatakan bahwa konsep hijab lahir dari keegoisan laki-laki yang hanya ingin menikmati sendiri miliknya dan tidak membaginya dengan yang lain. Perempuan yang dinilai sebagai hak milik dan bagian dari harta kekayaan kemudian dipingit dan disembunyikan dari pandangan umum agar tidak dinikmati oleh mata laki-laki yang lain.

Alasan terakhir ialah dari sudut pandang psikologis, dikatakan bahwa penggunaan hijab dan kebiasaan untuk tinggal di rumah pada perempuan dewasa disebabkan karena faktor psikologis. Ada dua hal yang menyebabkan hal tersebut. Pertama adalah perasaan inferioritas yang dimiliki perempuan terhadap laki-laki. Kedua adalah doktrin masyarakat bahwa perempuan yang mengalami masa haid adalah najis dan wajib dihindari.

## 2. Dawah bil Lisan dan Bentuknya.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, meminta, menuntun, menggiring atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama yang

diharapkan oleh penyerunya, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad al-Râwi, dakwah adalah pedoman yang lengkap tentang perilaku manusia serta ketentuan hak dan kewajiban. Bagi Muhammad al-Khadlar Husain, dakwah berarti menyeru manusia kepada kebaikan dan hidayah serta amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk mencapai kepada kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Sementara itu menurut Adam Abdullah al-Alwariyy, dakwah bermakna memalingkan pandangan dan pola pikir manusia pada akidah yang bermanfaat bagi mereka serta pada kemaslahatan, juga berarti upaya penyelamatan manusia dari kesesatan dan kemaksiatan yang merongrongnya. Menurut Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, dakwah itu menyampaikan Islam kepada umat manusia, mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata<sup>74</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ilmu yang mempelajari metode, cara, serta tujuan dakwah termasuk pilar-pilar dan sejarah serta media yang dipakai dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam guna mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang terbaik. Dengan Tujuan utamanya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam; mengetahui hakekat konsep dakwah Islam,

---

<sup>74</sup> Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, *al-madkhal ilâ 'ilmi al-da'wah*, (Beirut: Muassatu alRisâlah, 1995) Cet III, h. 18. Lihat juga *Ensiklopedi Islam* (Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, jilid I), h. 280

mengetahui ayat-ayat atau hadits Nabi SAW yang bertemakan dakwah; mengetahui berbagai metode dakwah dan perkembangannya; menjalankan kegiatan dakwah dengan memperhatikan metode dan teknik dakwah yang tepat untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Metode Dakwah dalam konteks keilmuan dakwah merupakan suatu cara untuk melakukan langkah-langkah dakwah dalam mewujudkan masyarakat yang baik dalam kehidupan *syahsiah*, *usrah*, hingga menjadi *khairul ummah* sehingga membentuk *baladatul thoyyibatun*. Seorang dai sangat dianjurkan untuk mengetahui metode *dakwah bil-lisan* dalam melakukan aktivitas dakwahnya, agar supaya dapat merencanakan materi dakwah yang akan disampaikan kepada mad'unya. Rujukan pokok dari dakwah ini berasal dari Q.S. an-Nahl, 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

﴿النحل: ١٢٥﴾

125. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Adapun metode *dakwah bil lisan* adalah sebagai berikut:

1) Metode Hikmah.

Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. Al-Hikmah menurut Prof. Ali Aziz diartikan sebagai ayat Al-Quran dan Hadist yang baik dan sesuai serta mudah diterima oleh mad'u. Sehingga Hikmah lebih ditekankan pada isi pesan dakwah.

Sehingga ketika seorang Dai melakukan dakwah dengan mengutip ayat Qur'an dan Hadist dan menjelaskan kepada mad'u sehingga mad'u faham akan pesan dakwah, maka ia telah melakukan al-Hikmah. Dalam *dakwah bil hikmah* atau *bil hal*, dai dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik (Uswatun Hasanah) secara individual atau organisasi. Perilaku dan amal perbuatan da'i merupakan cerminan dari dakwahnya. Oleh karena itu, pribadi seorang da'i mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

## 2) Metode Maudloh Hasanah (Nasihat).

Metode dakwah Maudloh Hasanah adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau mad'u. Maudloh Hasanah lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu al-Hikmah (Al-Qur'an dan al-Hadist). Sehingga antara al-Hikmah dan Maudloh Hasanah dapat difahami secara korelatif. Artinya *Al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mauidzoh hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa mauidloh hasanah adalah *dakwah bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum. Jadi sasaran dakwahnya lebih luas dan bersifat umum. Artinya semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah Maudloh Hasanah baik pejabat, rakyat jelata, ilmuwan, orang-awam dan lain sebagainya. Ciri utama dakwah metode ini selain

menggunakan ceramah atau lisan adalah menggunakan bahasa yang dipahami secara umum dan bersifat familiar.

### 3) Metode Berdebat atau al- mujadalah.

Berdebat atau al-mujadalah menurut bahasa berarti mendiskusikan atau beradu argumen. Di sini berarti berusaha untuk menaklukkan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih. Secara epistemologis berdebat sebagaimana didefinisikan para ulama adalah sebagai berikut: Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumennya dalam menghadapi lawan bicaranya. Diartikan juga sebagai cara yang berhubungan dengan pendapat atau mazhab. Bisa juga sebagai usaha membandingkan berbagai dalil atau alasan untuk mencari yang paling tepat.

Dari pengertian di atas dapat diambil pemahaman bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut, debat atau mujadalah sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologi agar pendapat dan ideologinya itu kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (Orang lain ).

Dengan demikian berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (mad'u dakwah ) yang membantah akan kebenaran Islam. Metode ini kurang tepat bila ditujukan untuk obyek dakwah yang tidak membantah akan kebenaran Islam. Apalagi kepada sesama muslim yang hanya berbeda pendapat ( khilaf ), sangat tercela bila sering berdebat sesama muslim. Sebab debatnya ulama" menjadi rahmat, tapi debatnya orang awam dapat menjadikan sumber perpecahan.

## **L. Jama'ah Majelis Ta'lim**

### **1. Pengertian Jama'ah**

Jama'ah adalah wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jama'ah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada ruyah atau makmum. Sama halnya dalam salat, ada imam ada makmum. Walaupun ribuan umat salat di masjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan salat berjama'ah. Akan tetapi walau hanya 3 orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu salat berjama'ah.

Secara bahasa, jama'ah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya jama'ah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jama'ah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam. Misalnya jama'ah shalat, jama'ah haji dan lain-lain.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> <https://id.m.wikipedia.org>

## 2. Majelis Ta'lim

Secara etimologis, kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *ta'lim*. Kata *majlis* berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan* (جلس – يجلس – جلسا), yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlisah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan atau majlis asykar, yang artinya mahkamah militer. Selanjutnya kata ta'lim sendiri berasal dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman* (علم – يعلم – علما) yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti *ta'lim* adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata *'alama*, *'allaman* yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta'alam* berarti terdidik, belajar<sup>76</sup>.

Sementara secara terminologis, majelis ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan : “Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengatakan sebagai : “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak”.<sup>77</sup>

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya *Akar-akar Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Sematik Istilah-istilah Tarbiyat, Ta'lim, Tadris, Tahdzib dan Ta'dib*, menyatakan bahwa kata ta'lim adalah *mashdar* dari *'allama*.

---

<sup>76</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal. 1.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 2.

Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata 'alima dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, 'alimatusy syai-a artinya 'araftu (mengetahui, mengenal), 'alima bisy syai-i artinya artinya sya'ara (mengetahui, merasa), dan 'alima ar-rajula artinya khabarahu (memberi kabar padanya)<sup>78</sup>.

Kata ta'lim artinya talqinud-darsi (pengajaran) dan bermakna at-tahdzib. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa ta'lim dan al-I'lam adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Asfahani menambah penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna di antara keduanya. Menurutnya, kata 'alamtuhu dan 'allamtuhu pada asalnya satu makna, hanya saja al-i'lam diperuntukkan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri muta'allim (peserta didik). Dan ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran<sup>79</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan al-Isfahani cukup jelas dan dapat dipahami dalam hal pemberian makna kata ta'lim. Dalam penggunaan makna, selanjutnya ta'lim diartikan sebagai makna pengajaran dan kadang diartikan juga dengan makna pendidikan.<sup>80</sup>

Dedeng Rosidin, seperti dikutip Helmawati, menyatakan bahwa makna ta'lim berdasarkan dari beberapa ahli, di antaranya:<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aaktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 78.

<sup>79</sup> *Ibid.* hal. 79.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

- a. *Ta'lim* adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering, sehingga *muta'allim* (murid, orang yang belajar) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.
- b. *Ta'lim* adalah kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim* dan *muta'allim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat dan bertahap.
- c. Penyampaian materi di dalam *ta'lim* diiringi dengan penjelasan, sehingga *muta'allim* menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham.
- d. *Ta'lim* bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah swt.
- e. *Ta'lim* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim*. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya, sehingga *mu'allim* menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan.
- f. *Ta'lim* adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga *muta'allim* akan menjadi suri teladan baik dalam perkataan maupun setiap perbuatannya.
- g. *Ta'lim* dilakukan dengan niat karena Allah swt. dengan metode yang mudah diterima. Makna ini menunjukkan pada motivasi dalam *ta'lim* dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang

diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.

- h. Setiap *mu'allim* dalam kegiatan *ta'lim* tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash*, tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan.
- i. Pada kegiatan *ta'lim* tersirat adanya *mu'allim* (guru sebagai pengajar), *yu'allim* (proses kegiatan belajar mengajar), *muta'allim* (murid yang menerima pelajaran), dan *al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).
- j. *Mu'allim* yang sebenarnya secara mutlak adalah Allah swt, karena Dia sebagai sumber ilmu dan Dia-lah pemberi ilmu.
- k. *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
- l. *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci dan mencaci murid.

Sesuai dengan realitas masyarakat, dalam konteks ini, Majelis Ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi muslimah) dalam mempelajari, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai

wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemasalahan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya.<sup>82</sup>

*Ta'lim* atau pengajian merupakan suatu aktivitas Islami, di mana seseorang memberikan pengetahuan agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat serta dapat memupuk semangat persaudaraan Islam, sehingga dapat memberikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi seseorang.

Pada umumnya pengajian atau *majelis ta'lim* adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilaksanakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. *Majelis ta'lim* akan terasa mempunyai makna bagi jama'ahnya, apabila kebutuhan masing-masing jama'ah terpenuhi. Para mubaligh atau da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyelesaikan atau mengarahkan jama'ah pada tujuan yang akan dicapai. Tentu saja, tidak semua kebutuhan akan dapat dipenuhi.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Muhsin MK, *Op.cit.*, hal, 2.

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: 2003) h. 40

## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

#### **C. Gambaran Umum Kelurahan Sepang Jaya**

##### **7. Geografi**

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota Propinsi Lampung, sekaligus sebagai pusat perdagangan dan jasa terbesar di propinsi ini. Selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, juga merupakan pusat kegiatan perekonomian Propinsi Lampung. Kota ini terletak di wilayah strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' lintang selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' bujur timur. Ibukota Propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra. Sedangkan, luas wilayah mencapai 197, 22 km yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan yang dihuni 812.133 jiwa yaitu 409.433 laki-laki dan 402.700 perempuan.

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh Kecamatan Natar, Lampung Selatan dan Kabupaten Pesawaran salah satu wilayah pemekaran di sebelah utara. Lalu, di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran serta perairan Teluk Lampung. Selanjutnya, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan, serta Kabupaten Pesawaran di bagian barat.

Secara khusus Kelurahan Sepang Jaya merupakan tempat pemukiman penduduk yang dahulunya masih berupa kampung atau desa yang terdiri atas lahan sawah yang begitu besar dan kini semakin hari semakin banyak dibangun pemukiman warga. Lokasi Kelurahan Sepang Jaya tidak begitu jauh dengan pusat kota dan pusat pendidikan yaitu universitas negeri atau swasta.

Sejarah Kelurahan Sepang Jaya disusun berdasarkan fakta yang masih ada, dan keterangan dari beberapa orang tua-tua kampung yang masih hidup dan berdomisili di kota Bandar Lampung :

1. Bapak Hi Faidzin, pendiri bangunan Masjid Da'arul Akhiroh yang dibangun pada tahun 1987.
2. Bapak Suharto yang pernah menjabat sebagai carik desa pada tahun 1967 yang saat ini masih hidup dan berdomisili di kelurahan sepang jaya.

Adapun kata Sepang Jaya berasal dari dua desa yang dijadikan satu kelurahan yaitu Kota Sepang dan Jayapura, yang dahulu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Semula Kota Sepang dan Jayapura merupakan lokasi persawahan yang luas dan kini lokasi persawahan tersebut semakin sempit karena sudah banyaknya pendatang baru yang membangun pemukiman.

Pada saat ini Kelurahan Sepang Jaya mempunyai luas wilayah 48 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Senang;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedaton;
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu;
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Perumnas Way Halim.

Kelurahan Sepang Jaya terletak pada bagian tenggara Kecamatan Kedaton dengan ketinggian di atas permukaan air laut  $\pm 75$  m.

## 2. Demografi

Kelurahan Sepang Jaya memiliki jumlah penduduk  $\pm 6.863$  orang, dengan perincian sebagai berikut<sup>84</sup>:

- a. Lingkungan 1 jumlah KK 600 dengan perincian laki-laki 1.605 dan perempuan 1.649. Jadi total keseluruhan adalah 3.254 orang.
- b. Lingkungan II jumlah KK 583 dengan perincian laki-laki 1.799 dan perempuan 1.796. Jadi total keseluruhan adalah 3.595 orang.

Maka total penduduk yang ada di Kelurahan Sepang Jaya berjumlah 6.863 orang.

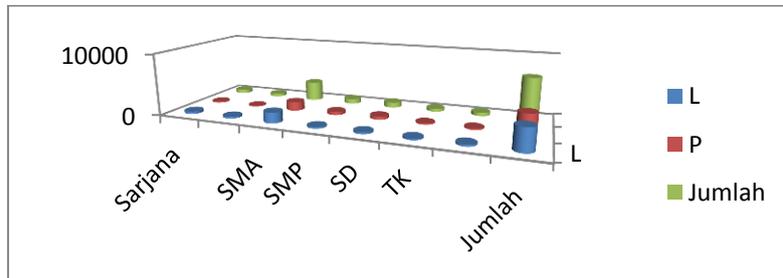
**Tabel 1.**  
**Perincian penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin**

No	Golongan umur	L	P	Jumlah	%
1	0-4 tahun	301	259	560	8,16
2	5-6 tahun	109	106	215	3,14
3	7-13 tahun	309	297	606	8,82
4	14-16 tahun	204	289	493	7,19
5	17-23 tahun	704	760	1464	21,33
6	25-54 tahun	1402	1398	2800	40,80
7	55 tahun ke atas	339	386	725	10,56
	<b>Jumlah</b>	3358	3495	6863	100

---

<sup>84</sup> Sumber: Data Monografi Kelurahan Sepang Jaya tahun 2019. Dikutip tanggal 08 april 2019.

**Grafik 1.**  
**Perincian penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin**



Berdasarkan table dan grafik 1 ini terlihat, bahwa jumlah terbanyak dari sisi usia berada pada kisaran 25 – 54 tahun, kemudian 17 – 23 tahun. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Sepang Jaya berada pada usia produktif.

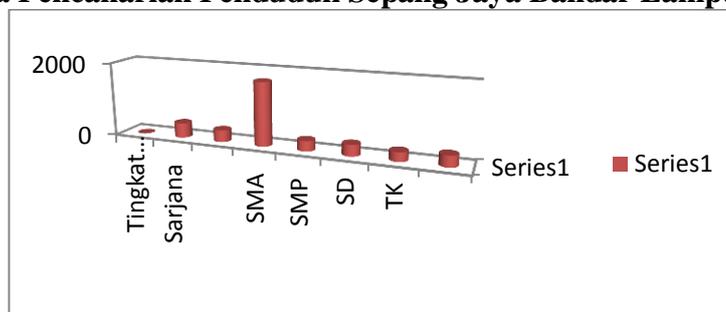
### 3. Mata Pencaharian.

Dari penduduk yang berjumlah 6.863, secara berurutan dari yang terbesar, yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) mencapai 14,35 %, kemudian diikuti oleh buruh sejumlah 12,48, pedagang 11,97 %, tukang 6,17 %, pensiunan 5,85 dan terbanyak adalah lain-lain profesi mencapai 49,06. Data ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Sepang Jaya profesi mata pencaharian penduduknya sangat beragam, sebagai ciri khas masyarakat perkotaan. Ini dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2**  
**Mata Pencaharian Penduduk Sepang Jaya Bandar Lampung**

No	Mata pencaharian	L	P	Jumlah	%
1	ASN/PNS	518	466	984	14,35
2	TNI/POLRI	8	-	8	0,12
3	Dagang	357	465	822	11,97
4	Tukang	423	-	423	6,17
5	Buruh	492	365	857	12,48
6	Pensiunan	250	152	402	5,85
7	Lain-lain	1842	1525	3367	49,06
	<b>Jumlah</b>	3.890	2.973	6.863	100

**Grafik 2**  
**Mata Pencaharian Penduduk Sepang Jaya Bandar Lampung**



Dari sini terlihat bahwa dari aspek sumber mata pencaharian, sebagian besar berprofesi sebagai PNS atau ASN kemudian diikuti oleh buruh dan pedagang. Ini sebagai sebuah fenomena kehidupan perkotaan, terutama yang berada di kawasan pinggiran kota.

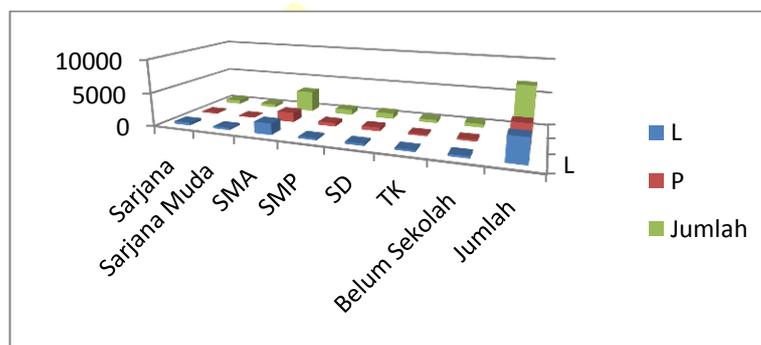
#### 4. Tingkat Pendidikan.

Bahwa maju mundurnya sebuah komunitas masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin meningkat kehidupannya. Sebagai sebuah kawasan pinggiran Kota Bandar Lampung, penduduk Kelurahan Sepang Jaya baru mencapai tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ini terlihat dari data berikut:

**Tabel 3.**  
**Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah	%
1	Sarjana	400	193	593	9,6
2	Sarjana Muda	318	142	460	6,8
3	SMA	1.713	1.433	3.146	45,9
4	SMP	275	525	800	11,4
5	SD	304	538	842	12,2
6	TK	250	224	474	6,1
7	Belum Sekolah	301	247	548	8
	<b>Jumlah</b>	3.561	3.302	6.863	100

**Grafik 3**  
**Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**



Dari data ini terlihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sepang Jaya berada pada tingkat SMA/SMK, kemudian diikuti tingkat SD dan SMP. Artinya, mayoritas tingkat pendidikan masyarakat berada level pendidikan dasar dan menengah, dan hanya sedikit yang berpendidikan Sarjana dan diploma.

#### 5. Agama.

Salah satu tujuan agama adalah membentuk jiwa masyarakat berbudi pekerti sempurna, baik terhadap Tuhan maupun lingkungan masyarakat. Semua

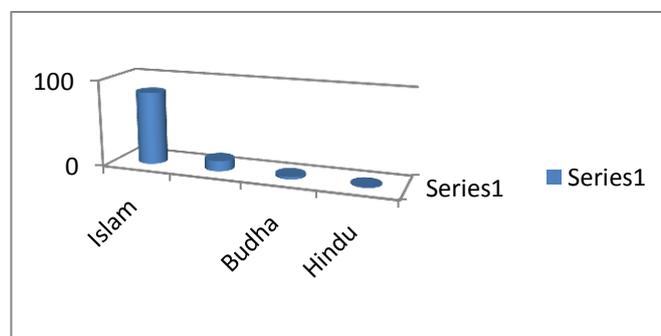
agama mengajarkan kebaikan karena menuntun umatnya bersikap dengan baik dan benar serta menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran. Persoalan orang mau beragama apa, itu adalah masalah pilihan masing-masing terhadap agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen (Katholik dan Protestan), Budha dan Hindu.

Maka, dilihat dari sisi keberagaman, penduduk Kelurahan Sepang Jaya dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.**  
**Penduduk Menurut Agama**

No	Agama	L	P	Jumlah	%
1	Islam	2.973	2.625	5.598	84,05
2	Kristen Protestan	353	493	846	12,08
3	Budha	70	62	132	2,79
4	Hindu	50	57	107	1,08
	<b>Jumlah</b>	<b>3.529</b>	<b>3.334</b>	<b>6.863</b>	<b>100</b>

**Grafik 4**  
**Penduduk Berdasarkan Agama**



Dari data ini nampak bahwa mayoritas penduduk beragama Islam (84,05 %) kemudian diikuti oleh Kristen, Budha dan Hindu. Ini merupakan potensi lahan dakwah dan pembinaan masyarakat Islam, karena sesungguhnya dari keseluruhan penduduk muslim, belum sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam dengan benar.

## 6. Kepemimpinan Kelurahan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Kelurahan Sepang Jaya berasal dari gabungan dua kampung, yaitu Kota Sepang dan Jayapura. Sejak menjadi sebuah kelurahan tersendiri, Kelurahan Sepang Jaya telah mengalami 3 (tiga) kali kepemimpinan, yaitu Sahri ABS yang berasal dari Jawa Timur dan memimpin kelurahan ini sejak 2003-2005. Kemudian, pada periode 2005 – 2008 yang menjadi Kepala Kelurahan adalah Kadar yang berasal dari Jawa Tengah, dan selanjutnya sejak 2008 sampai sekarang dipimpin oleh Aswar Efendi, S.Sos. Secara lengkap dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 5.**  
**Riwayat Kepemimpinan Kelurahan Sepang Jaya**

No	Nama	Periode	Asal
1	Sahri ABS	2003 - 2005	Jawa Timur
2	Kadar	2005 - 2008	Jawa Tengah
3	Aswar Efendi, S.Sos	2008 – sekarang	Lampung

## D. Majelis Ta'lim Baitussalam

### 5. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim Baitussalam

Salah satu kewajiban setiap muslim adalah *thalabul ilmi* yaitu menuntut ilmu dan menyampaikan secara khusus. Ilmu yang dimaksud ialah ilmu-ilmu yang bersumber dari nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan sunah Rasul. Dengan adanya *thalabul ilmi* ini diharapkan akan hadir pribadi-pribadi muslim yang memiliki *akhlakul karimah*, pribadi seperti ini yang akan kelak dapat memerankan diri dalam membangun bangsa dan negara.

Sarana peribadahan masyarakat muslim Kelurahan Sepang Jaya semula hanya berupa mushalla yang diberi nama Baitussalam. Pada tahun 1991 Mushalla Baitussalam direnovasi dan dipindahkan di Gang Mangga dengan status tanah yang masih menumpang. Pada tahun 1995 Mushalla Baitussalam direnovasi lagi dan dipindahkan di tanah wakaf atas nama Dodo Sutrisna dengan luas tanah 240 M.

Pada tahun 2016 Mushallah Baitussalam tukar guling dengan perumahan Lamondo, karena pada waktu itu tanah yang berada di dekat mushalla dibuat perumahan. Oleh pihak pengembang perumahan Lamondo, jama'ah mushalla Baitussalam dibuatkan sarana ibadah yang lebih representative dalam bentuk masjid dan diberi nama Masjid Baitussalam yang terletak di Jalan Nangka. Sebenarnya dilihat dari fisik dan isinya mushalla Baitussalam sudah bagus, namun terletak berada di dalam gang sempit, sehingga menyulitkan akses para jama'ah.

Masjid Baitussalam dibangun 1 lantai dengan luas bangunan 240 M. Pembangunan Masjid Baitussalam itu sendiri dimulai pada 14 November 2015 dan disahkan oleh walikota Bandar Lampung, Herman HN pada tanggal 18 April 2016.

Dengan adanya masjid yang cukup megah ini, masyarakat Kelurahan Kota Sepang Jaya mulai memakmurkannya dengan mengembangkan Majelis Ta'lim Baitussalam. Majelis ta'lim itu pada mulanya berawal dari kegiatan ibu-ibu muda yang mengisi waktu luang dalam hal-hal positif keagamaan. Mereka mengadakan *majelis ta'lim* setiap seminggu sekali yang dilaksanakan setiap hari Rabu siang jam 14.00 WIB. Sebelumnya, kegiatan majelis ta'lim masih

dilaksanakan dari rumah ke rumah dalam arti lain kegiatan dilakukan dari rumah satu ke rumah lainnya secara bergantian.<sup>85</sup>

Majelis Ta'lim Baitussalam dirintis oleh Titi Martika dan Dodo Sutrisna yang pada awalnya hanya diikuti sekitar 10 orang dan tidak begitu lama kemudian mulai ada peningkatan. Hal inilah yang membuat pengurus semakin yakin akan kemajuan jama'ah pengajian di Majelis Ta'lim Baitussalam. Karena pada umumnya di kelurahan sepang jaya mayoritas beragama Islam dan ibu-ibunya masih muda-muda.<sup>86</sup>

Majelis Ta'lim Baitussalam ini dipimpin oleh Ny. Samsidar selaku ketua, dan dibantu oleh Ny. Titi Martika sebagai sekretaris dan Bendahara dipegang Ny. Karmi.

## **6. Tujuan Terbentuknya Majelis Ta'lim Baitussalam**

Tujuan pembentukan Majelis Ta'lim Baitussalam yaitu : “Untuk mempererat ukhuah Islamiyah di lingkungan Kelurahan Sepang Jaya. Umumnya masyarakat Sepang Jaya orang yang sibuk, sehingga diharapkan ada waktu untuk bertemu tetangga dan menjalin persaudaraan antar warga yang tinggal di lingkungannya. Kesibukan membuat orang lupa dan tidak kenal dengan tetangganya. Itulah sebabnya, Majelis Ta'lim Baitussalam dibentuk untuk mengadakan pengajian walaupun seminggu sekali agar ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim dan masyarakat dapat lebih akrab terjalinnya silaturahmi serta dapat meningkatkan ibadah pada Allah SWT”.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Ny Syamsidar, Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam, *wawancara*, Tanggal 04 Mei 2019.

<sup>87</sup> Ny Syamsidar, Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam, *wawancara*, Tanggal 03 Mei 2019.

Selanjutnya, pendirian Majelis Ta'lim ini juga bertujuan agar para jama'ahnya dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, menjalin silaturahmi dengan para tetangga, serta meningkatkan pemahaman akan nilai keislaman yang dapat diamalkan sehari-hari.

### **7. Program Kerja Majelis Ta'lim Baitussalam**

Sebagaimana telah diterangkan pada bab sebelumnya, bahwa Majelis Ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi muslimah) dalam mempelajari, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemasalahan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya. Maka, Majelis Ta'lim Baitussalam dalam program kerjanya mengadakan pengajian rutin seminggu sekali “setiap hari Rabu jam 14.00 WIB yang dimulai dengan pembukaan, do'a belajar, pembacaan kalam Ilahi, dan ceramah yang diisi oleh ustadz Faizin”.<sup>88</sup>

Kegiatan berikutnya adalah “memperingati setiap hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam 1 Muharam, berkorban saat Idul Sdha, mengadakan buka bersama saat bulan Ramadhan, peringatan Isra Mi'raj, maulid nabi, dan halal bihalal, dan lain-lain”. Juga kegiatan rapat antara anggota setiap mau melakukan pekerjaan.

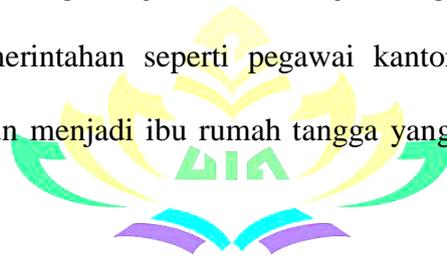
---

<sup>88</sup> Ny Syamsidar, Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam, *wawancara*, Tanggal 03 Mei 2019.

## 8. Kondisi Jama'ah Majelis Ta'lim

Pada umumnya pengajian atau *majelis ta'lim* adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilaksanakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya.

Akan tetapi, animo masyarakat untuk mengikuti kegiatan di majelis ta'lim tidak sebanyak yang diharapkan. Hal ini lantaran aktivitas mereka yang padat sehingga sebagian dari anggota majelis ta'lim yang masih jarang mengikuti kegiatan. Apalagi sebagian jama'ah bekerja sebagai PNS, dan menjadi abdi masyarakat di pemerintahan seperti pegawai kantor, guru, ada pula sebagai pebisnis dan ataupun menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak dan suaminya".<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup> Ny Syamsidar, Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam, *wawancara*, Tanggal 03 Mei 2019.

**BAB IV**

**PESAN DAKWAH BIL-LISAN DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN HIJAB BAGI JAMA'AH**

**F. Alasan Pesan Dakwah Bil-lisan**

Telah disebutkan pada bab II skripsi ini, bahwa dakwah dapat dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas Islam yang Islami. Dakwah juga dikatakan sebagai agen mengubah manusia ke arah kehidupan yang lebih baik. Adapun fungsi dakwah adalah<sup>90</sup> mengajak umat Islam yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwa kepada Allah. Kemudian, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman. Berikutnya, mengajak manusia agar beriman kepada Allah.

Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya:*

*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 21)*

---

<sup>90</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 60-64

Fungsi dakwah berikutnya adalah mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Alasan dakwah bil lisan dijelaskan didalam surat al-imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Pada ayat tersebut terdapat 3 kewajiban yang dihadapi. Yang dua berpusat kepada yang satu. Yang satu ialah mengajak pada kebaikan dan menimbulkan dua tugas: Pertama menyuruh berbuat ma'ruf dan yang kedua adalah melarang berbuat munkar.

Menurut tafsir M Quraish Sihab, kata *Minkum* pada ayat 104 surat Ali Imran menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka yang mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan makruf serta mencegah kemunkaran. Perintah pertama dalam hal ini bisa jadi suatu lembaga kemasyarakatan yang tugasnya adalah untuk melaksanakan dakwah. Perintah kedua adalah dakwah kepada kebaikan dan makruf nahi munkar.

Keterangan *minkum* yang menyebabkan dua kewajiban ini hanya memposisikan hukum dakwah wajib hanya mempunyai cakupan yang kecil, yaitu kelompok. Kalau kita kembali kepada persoalan sebelumnya, yang menyatakan bahwa *huruf mim* dalam kata *minkum* merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang merupakan penjelas, menurut Quraish Shibab adalah ini merupakan perintah kepada muslim untuk melaksanakan tugas dakwah yang masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Memang dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melaksanakannya.

Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, bahkan perang informasi yang sedemikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru sering membingungkan, semua menangani dakwah dan membendung informasi yang demikian pesat dengan kajian nilai-nilai baru seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung

informasi yang menyesatkan, karena itu adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam artian sebagian dari kamu tanpa menuntut kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan<sup>91</sup>.

Oleh karena itu, kata *yad'u* yang berarti menyeru, mengajak sudah barang tentu akan menggunakan lisan agar mudah dimengerti oleh *al-mad'u* atau orang sebagai sasaran dakwah. Ini merupakan dasar adanya perintah melaksanakan dakwah dengan media lisan (*dakwah bi al-lisan*).

### **G. Langkah-Langkah Dakwah Bil-lisan**

Sebagaimana dimaklumi bahwa *dakwah bil-lisan* di sini adalah dakwah secara oral (*al-lisan*). Kata *al-lisan* secara etimologi dapat diartikan dengan lidah untuk berucap atau berkata<sup>92</sup>. Menurut Hamzah Yakub yang termasuk *al-Lisan* adalah ucapan atau perkataan yang biasa disampaikan dengan khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato di radio, ramah tamah dalam ajang *sana dan obrolan*<sup>93</sup>. Melalui ini dapat dijelaskan maksud dari metode *dakwah bil-lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik. Proses Dakwah adalah suatu tahapan dalam melakukan kegiatan dakwah baik dakwah dalam bentuk Lisan maupun tindakan atau perbuatan<sup>94</sup>. Langkah-langkah dakwah yang

---

<sup>91</sup> <http://augustaartikel.blogspot.com/2016/06/tafsir-surat-ali-imran-ayat-104.html>

<sup>92</sup> Muhamad Idris Abdur Ra'uf, *Qamus Idris al Marbawi*, (Indonesia : Daru Ihya' al Kutub al' Arabiyah,tt), Juz 1, Huruf dal, lam dan qaf.

<sup>93</sup> Hamzah Yakub. *Publistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership* (Cet. II; Bandung: Diponogoro, 1981 ), h. 47-48.

<sup>94</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, ( Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001 ), h. 31.

dimaksud adalah tahapan dalam aktivitas pendakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan.

Langkah-langkah dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan baik guna menjadikan masyarakat maupun sasaran dakwah (mad'u) menjadi insan yang paripurna, dalam artian supaya dapat berbuat lebih baik daripada sebelumnya. meskipun demikian, harus disadari bahwa sebaik apapun suatu hal jika tidak diperhatikan cara untuk menyampaikannya (metode), maka apa yang diberikan kepada seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai.

Menurut ustadz Faizin “Langkah langkah *dakwah bil lisan* itu tidak harus dilakukan dengan ceramah, tapi bisa dilakukan dengan pengajian, dengan kawan, dengan saudara yang bisa diajak karena ajakan bermakna dakwah. Contoh nya di sini jika ada seseorang yang belum ngaji mari kita ajak mengaji. Dari contoh ini lah yang dimaksud dengan dakwah, karena dakwah itu mengajak kepada kebaikan mencegah kepada kemungkaran. Contoh dari kemungkaran ada seorang kawan yang senang mabuk-mabukan diajak supaya bertaubat karna alasan yang ada di dalamnya kecuali melanggar syariat agama itu akan menjadi mudlarat kepada pribadi kita”<sup>95</sup>.

Menurut Ust. Faizin, lebih penting dari itu semua, adalah memberikan contoh dan suri keteladanan, bahkan menanamkan nilai kejujuran terlebih dulu sebelum memberikan nasihat atau dakwah bil-lisan.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ust. Faizin, tanggal 18 Maret 2019.

Sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an surat Ash-shaff ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. menegur keras orang beriman dan aktivis dakwah yang mengatakan apa yang tidak diperbuat, bahkan Allah SWT. sangat membencinya. Karena aktivitas yang dominan dilakukan para da'i adalah dakwah yang banyak menggunakan ucapan lisan. Sehingga ucapan itu harus diselaraskan dengan perbuatan. Karena ucapan yang tidak sesuai dengan perbuatan dan kenyataan adalah dusta yang merupakan sifat munafik. Sehingga kejujuran adalah modal utama berikutnya bagi para da'i.

Kejujuran harus dilakukan para da'i dalam dakwahnya. Jujur dalam menyampaikan risalah Islam, jujur dalam bersikap dan jujur dalam berkata-kata. Kejujuran dalam berkata dan bersikap merupakan keharusan bagi setiap muslim apalagi para kader dan pemimpin dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam. Para kader dakwah tidak boleh memiliki standar ganda dalam perkataan dan sikap. Karena standar ganda akan merusak barisan dakwah dan menggagalkan perjuangannya.

Satu contoh yang dilakukan Rasulullah saw. sebelum perang Uhud adalah Syuro' (musyawarah/diskusi) yang merupakan sikap kejujuran paling baik yang terjadi pada diri Rasul dan sahabatnya. Ketika terjadi musyawarah sebagian besar sahabat menghendaki peperangan dilakukan di luar Madinah, sementara Rasulullah saw. cenderung peperangan dilakukan di Madinah. Pendapat Rasul diikuti sahabat lain, tetapi mayoritas sahabat terutama para pemuda yang belum ikut perang Badar menghendaki perang dilakukan di luar Madinah. Akhirnya, Rasulullah saw. mengikuti pendapat mayoritas dan perang dilakukan di luar Madinah. Dan Rasulullah saw. memimpin langsung perang tersebut. Demikianlah, kejujuran adalah bagian dari prinsip bagi kader dan pemimpin dakwah dalam aktivitas dakwahnya<sup>96</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan kepada orang-orang yang beriman ketika mengucapkan, menyampaikan dan mengajak tetapi dia tidak mau melakukan atau tidak mau beramal hanya sekedar menyampaikan dengan lisan nya saja tanpa melakukan amalan. Adapun yang berkaitan dengan perilaku, amalan, dan perbuatan contoh dari hal antara lain ada seseorang yang sering pergi ke masjid ini merupakan *hal* ( حال ) nya dia ataupun perbuatan dia dan perilaku dia. Itu antara *dakwah bil-lisan* dan *bil-hal*. Jika ada orang-orang yang tidak bisa ceramah, tidak bisa mengajak secara lisan, tetapi hanya bisa memberikan contoh berupa perilaku. Maka itu termasuk termasuk *hal*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ash-Shaff ayat 3 di atas.

---

<sup>96</sup> Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2006/12/21/15/renungan-surat-ash-shaff-bagi-pada-dai/#ixzz5szBYlgBt>

Dijelaskan oleh Ustadz Faizin mengenai ayat 3 di atas, bahwa ayat tersebut merupakan ancaman jika seseorang menyampaikan dan mengajak suatu perbuatan baik, akan tetapi apa yang disampaikan itu tidak dilakukan ataupun diamalkan. Jadi penegasannya jika seorang pendakwah atau yang mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, mesti dia harus melakukan itu karena Allah SWT. Allah akan murka karena dia menyampaikan, tapi dia sendiri tidak mengerjakan itu. Jadi apa yang disampaikan itu harus diamalkan dalam diri pribadi seorang pendakwah<sup>97</sup>.

Dari hasil wawancara dengan Ustad Faizin maka dapat dipahami bahwa langkah-langkah *dakwah bil-lisan* tidak hanya dilakukan di saat ceramah, tapi itu bisa dilakukan dengan mengajak orang, yaitu mengajak kepada kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran karena ajakan bermakna dakwah, sedangkan perilaku perbuatan yang kita lakukan itu adalah *hal*.

## H. Pemahaman Jama'ah Terhadap Hijab

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa Hijab artinya penutup, tabir, tirai, layar, sekat, penghalang, dinding, pembatas (penggugur)<sup>98</sup>. Secara harfiah *hijab* berasal dari kata *hajaba* dalam bahasa Arab berarti penghalang atau penutup<sup>99</sup>. Sedangkan menurut istilah *hijab* dalam fiqh dipakai dalam dua pengertian, yaitu: segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari segala pandangan mata serta orang yang menggunakan hak

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ust Faizin, tanggal 18 Maret 2019.

<sup>98</sup> Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 545.

<sup>99</sup> Imam Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Juz. 1 (Beirut: Dar Sadr, t.th), h. 298.

ahli waris untuk menerima waris baik secara keseluruhan atau sebagian, disebabkan adanya orang yang lebih berhak menerimanya<sup>100</sup>.

Dalam konteks di Majelis Ta'lim Baitussalam, menurut Titi Martika, “Tidak ada ketentuan khusus untuk menggunakan hijab di Majelis Ta'lim Baitussalam. Akan tetapi, di sini sering diberikan motivasi untuk mengenakan hijab, karena hijab wajib dikenakan dari akil baligh sampai tua. Manfaat yang dirasakan setelah mengenakan hijab terasa nyaman. Selain itu, selama berlangsungnya mengikuti pengajian di majelis ta'lim, tidak diberikannya contoh cara menggunakan hijab dikarenakan ustadznya laki-laki. Hanya saja Ketua Majelis Ta'lim menganjurkan untuk menggunakan hijab, namun itu semua tergantung prinsip masing-masing dari jama'ah. Untuk hambatan dalam menggunakan hijab tidak ada hambatannya.<sup>101</sup>

Menurut Guindi,<sup>102</sup> hijab memiliki arti mengarah pada corak pakaian Islam, namun ada yang memahami bahwa hijab merupakan penutup kepala, dan ada pula yang mengatakan pakaian yang menutup dari ujung rambut sampai ujung kaki. Manfaat dari menggunakan hijab selain untuk menjaga keindahan dan kehormatan bagi seorang perempuan, dapat pula menjaga dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim.

Seorang perempuan muslim tidak diperbolehkan memamerkan tubuhnya serta harus dapat menjaga kehormatannya agar dapat terhindarkan dari kejahatan

---

<sup>100</sup> Dahlan Abdul Aziz, *Loc.cit.*

<sup>101</sup> Ibu Titi Martika, Anggota Majelis Ta'lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2019

<sup>102</sup> Guindi, F E. (1999). *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

seksual. Hal tersebut dapat memberikan pandangan mengenai perempuan yang menggunakan hijab sebagai sosok yang berwibawa, lebih disegani, dan tidak ada yang berani mengganggu secara terang-terangan<sup>103</sup>. Seiring dengan perkembangan waktu, hijab memiliki perkembangan dalam gaya dan model berhijab yang semakin modern. Saat ini hijab tidak hanya menjadi simbol dari agama, namun juga menjadi sebuah budaya dan gaya hidup seseorang.<sup>104</sup>

Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ati :

“Saya mengikuti pengajian sejak menikah dan pindah ke Sepang Jaya sudah ada sekitar 20 tahun. Selama saya mengikuti pengajian di Majelis Ta’lim Baitussalam untuk materi tentang hijab sering dibahas, tapi lebih banyak ke masalah fiqih dan al-Qur’an. Hijab dibahas hanya sebagai sisipan saja. Untuk ketentuan mengenakan hijab di Majelis Ta’lim itu tidak ada dan itu hanya berdasarkan prinsip masing-masing setiap jama’ah. Kewajiban seorang muslim untuk mengenakan hijab itu dari mulai akil baligh hingga tidak ada kita diwajibkan untuk selalu mengenakan hijab. Manfaatnya yang saya rasakan banyak setelah mengenakan hijab, apalagi setelah menikah dan mempunyai anak sudah terbiasa mengenakan hijab, sampai sekarang setelah mengenakan hijab merasa nyaman saja. Hambatan dalam mengenakan hijab itu tidak ada malah di dalam keluarga saya mendukung saya dalam mengenakan hijab.<sup>105</sup>

Begitu pula hasil wawancara dengan Ibu Karmi:

“Saya sudah lama mengikuti pengajian di Majelis Ta’lim Baitussalam dari tahun 1997. Saya menggunakan hijab ini sebelumnya kalau di dalam rumah saya melepas hijabnya, tapi kalau sekarang-sekarang Insya Allah selalu berusaha menggunakan hijab biarpun di dalam rumah saya. Manfaat yang saya rasakan setelah menggunakan hijab ada ketenangan tersendiri di dalam hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan hijab wajib digunakan oleh wanita muslimah. Dalam menggunakan hijab saya tidak ada hambatan, malah dari keluarga mendukung saya dalam menggunakan hijab.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Noer, A. Syahraini T. & Faridah. (2016). *Pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi PAI universitas Islam Riau*. Jurnal Al-Thariqah. Vol 1

<sup>104</sup> Fakhrujoji, M. (2015). *Transformasi konsep diri muslimah dalam hijabers community*. Al-Tahrir. Vol 15 (2) 431-450.

<sup>105</sup> Ibu Ati, Anggota Majelis Ta’lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2019

<sup>106</sup> Ibu Karmi, Anggota Majelis Ta’lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 26 April

Hasil wawancara ibu Luki :

“Saya mengikuti pengajian di Majelis Ta’lim Baitussalam sudah ada sekitar 4 tahun. Kalau menggunakan hijab saya belum lama ini dan semenjak 2 tahun saya pindah rumah disini saya mulai menggunakan hijab apalagi kita sebagai orang muslimah harus menutup aurat. Saat mengikuti pengajian saya selalu menggunakan hijab, karena berhijab saat mengikuti pengajian merupakan keharusan dan itu wajib. Kalau di dalam kehidupan sehari-hari saya belum berhijab masih saya lepas, tetapi kalau ada tamu saya segera menggunakan hijab untuk menghormati, apalagi kalau ada tamu yang datang ke rumah menggunakan hijab juga, ya kita harus menggunakan hijab juga untuk menghormati saat berpergian saya jauh juga selalu menggunakan hijab supaya sopan.

Saya menggunakan hijab berdasarkan dari hati nurani saya sendiri karna umur juga sudah tua dan ini juga untuk menjadi contoh anak menantu kita biar sopan dan menantu juga sopan. Saat saya mengikuti pengajian selalu diberikan motivasi untuk menggunakan hijab yang bersih, rapih dan sopan di majelis ta’lim. Manfaat yang saya rasakan setelah menggunakan hijab merasa nyaman dan sopan.<sup>107</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Fauziah:

“Saya menggunakan hijab waktu itu masih pelajar dan lulus dari kira-kira tahun 1990 sampai sekarang. Pada kehidupan sehari-hari saya selalu menggunakan hijab, kecuali kalau aktivitas dapur di rumah saya lepas hijab, tetapi kalau sudah keluar dari pintu rumah tidak pernah lepas hijab, kecuali kalau ada tamu yang bukan muhrim, maka harus langsung cari tutup kepala. Motivasi saya menggunakan hijab lebih kepada menghargai, karena menggunakan hijab itu salah satu alasannya kerena merupakan kewajiban bagi muslimah yang sudah baligh. Juga karena lebih ingin bisa menghargai diri sendiri. Kalau kita tertutup aurat Insya Allah yang diluar sana kalau mau melakukan suatu kejahatan kepada kaum wanita yang berhijab mereka banyak berfikir dua tiga kali selain itu juga merupakan kewajiban kita setiap muslimah memang harus selalu berhijab.<sup>108</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Ijem:

“Saya mengikuti pengajian di majelis ta’lim waktu masih Musholla Baitussalam jadi sudah dari dulu sebelum dibangun masjid di sini ada sekitar beberapa tahun saya mengikuti pengajian di sini. Saya mulai menggunakan hijab sekitar tahun dua ribu kalau yang rutin belum lama-lama ini tapi saat

---

<sup>107</sup> Ibu Luki, Anggota Majelis Ta’lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 10 Mei 2019

<sup>108</sup> Ibu Fauziah, Anggota Majelis Ta’lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 27 April

saya mengikuti pengajian selalu menggunakan hijab dan setelah menggunakan hijab saya merasa lebih nyaman dan saat saya masak juga rambut tidak jatuh. Awalnya saya belajar menggunakan hijab masih terasa risih tapi kalau sekarang sudah terbiasa.<sup>109</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Yani:

“Saya mengikuti pengajian di Majelis Ta’lim Baitussalm kurang lebih 4 tahun. Di dalam kehidupan sehari-hari saya juga menggunakan hijab. Motivasi saya menggunakan hijab karena suatu kewajiban bagi wanita muslim. Manfaat saya rasakan setelah menggunakan hijab saya merasa nyaman terus percaya diri juga lebih kencang.<sup>110</sup>

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan jama’ah Majelis Ta’lim Baitussalam di atas nampak jelas bahwa faktor yang mendorong seseorang mengenakan jilbab bisa beragam antara lain:

1) Faktor Instrinsik. Yaitu faktor yang timbul dari diri sendiri, berupa pemahaman yang mendalam yang didasari oleh keimanan yang teguh, dan terpenting ingat bahwa karunia Allah SWT berupa kesempurnaan fisik bagi wanita, jika tak dijaga dengan semestinya sering menimbulkan fitnah. Tidak ada kelonggaran untuk menampakkan sebagian aurat demi alasan mengikuti mode dan jelas alasan seperti itu adalah alasan yang mengada-ada. Dan sebaik-baiknya jilbab bagi muslimah adalah yang menutup auratnya<sup>111</sup>.

2) Faktor Ekstrinsik. Adalah faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri seseorang itu sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memakai jilbab:

---

<sup>109</sup> Ibu Ijem, Anggota Majelis Ta’lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 03 Mei 2019.

<sup>110</sup> Ibu Yani, Anggota Majelis Ta’lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 03 Mei 2019.

<sup>111</sup> Isnaeni Fuad, *Begitu Iho Wanita Muslimah Memperelok Raganya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

a. Keluarga. Adalah tempat anak didik pertama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Karena pada usia ini anak lebih banyak hidup dan berinteraksi dengan keluarganya.

b. Sekolah. Lingkungan sekolah adalah tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak. Sekolah berfungsi membantu orang tua untuk membimbing dan mendidik anak. Mereka akan memilih sekolah bagi anaknya, mereka memilih sekolah yang mengajarkan pendidikan Islam, baik itu sekolah agama maupun sekolah umum yang ada pelajaran agama Islam. Dari sekolah itulah ia akan dididik, dibimbing oleh guru-gurunya. Dengan demikian, anak diharapkan akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Masyarakat. Masyarakat adalah pendidik kepribadian seseorang. Karena didalam masyarakatlah kita diajarkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya sesuai dengan apa yang kita pandang saat itu, secara tak langsung artinya sengaja kita mendengar ceramah/ pengajian tentang jilbab<sup>112</sup>.

Wanita akan merasa senang kalau dia dikatakan cantik, meski hal ini tidak diungkapkan oleh mulut bahwa ia suka dikatakan cantik. Oleh karena itu, perempuan lebih suka dipuji sehingga ia akan makin terdorong dan semakin kuat keinginannya memakai jilbab dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syari'at Islam. Iis Nuraeni Afgandi mengatakan, bahwa perlu diketahui oleh kaum wanita bahwa ketika dirinya memakai jilbab , itu mengandung ibadah. Di samping sebagai bukti ketaatannya kepada hukum Allah SWT, memakai jilbab atau

---

<sup>112</sup> Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya*, (Yogyakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993), h. 26-31

berbusana muslimah merupakan tindakan preventif atau pencegahan dari pandangan mata laki-laki yang menjadi penyebab awal terjadinya perzinahan<sup>113</sup>.

Dapat dikatakan bahwa jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Baitussalam mengerti dan memahami hijab yang mereka gunakan. Hijab yang mereka gunakan untuk aktivitas sehari-hari atau saat mengikuti majelis ta'lim saja serta berpergian jauh. Sementara jika di dalam rumah, mereka melepas hijabnya dan ada juga yang belum terbiasa menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana dikatakan Ustadz Faizin :

Cara Meningkatkan pemahaman hijab itu yang terpenting adalah menutup aurat. Masalah bentuk dan sebagainya itu adalah mengikuti kondisi masyarakat. Misalkan kondisi masyarakat Indonesia yang menggunakan hijabnya adalah untuk menutup auratnya tidak harus sebagaimana orang Arab. Yang penting auratnya itu tertutup. Untuk menegaskan itu maka dalam ayat-ayat al-qur'an dan ajaran assunah seperti apa orang yang tidak berhijab atau tidak menutup aurat. Intinya hijab itu adalah untuk menutup aurat, tetapi yang dinamakan menutup aurat ada juga orang yang memakai hijab tetapi ketat dan ketat itulah bukan termasuk hijab. Karna dengan ketat bentuk tubuhnya kelihatan dan itu bukan termasuk hijab. Hijab itu longgar menutup dan bentuk tubuhnya itu tidak terlihat itu adalah hijab. Penekannya dalam hal itu adalah al-qur'an yang terdapat dalam surat an-Nur dan surat-surat yang lain tentang konteks dasar dalilnya. Untuk menekankan itu dalam ayat-ayat perintah berhijab untuk menutup aurat itu diterangkan. Untuk penegasan penekannya bahwa orang yang membuka aurat itu ada ancaman, Ancamannya dari al-qur'an, sunah rasul atau hadits-hadits dijelaskan.<sup>114</sup>

Awalnya sebenarnya mereka hanya ikut ikutan saja tetapi kemudian setelah diterangkan dan dijelaskan, maka mereka paham ternyata menutup aurat itu wajib. kewajiban diri bagi seseorang yang menutup aurat. Dan itu wajib juga harus disampaikan kepada anak-anak dan keluarganya artinya orang yang sudah mencapai pada keterangan dan sudah dijelaskan tetapi ada juga orang ingin tahu saja. ada juga mereka yang memahami tetapi tidak mau menggunakannya.

---

<sup>113</sup>Iis Nur'aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 71

<sup>114</sup>Ustadz Faizin S,Ag, *Wawancara*, tanggal 12 April 2019.

Sebagian jama'ah majelis ta'lim paham bahwa hijab adalah untuk menutup aurat ada juga yang salah mengartikan arti hijab tersebut. Hijab yang mereka gunakan ada yang selalu mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari ada juga yang hanya menggunakan hijab di saat pengajian saja dan berpergian jauh, tetapi jika ada didalam rumah rata-rata dari mereka hijab nya mereka lepas.

### **I. Etika Dakwah bil-Lisan.**

Mencermati jawaban-jawaban jama'ah Majelis Ta'lim Baitussalam mengenai pemakaian hijab di atas, menunjukkan bahwa sang Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah sangat persuasif. Seperti disampaikan oleh Ibu Syamsidar:

“Saya sudah lama mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Baitussalam semenjak anak saya yang kecil itu sudah bisa ditinggal dan saya mulai aktif sampai sekarang sudah ada 18 tahunan. Saya menggunakan hijab ini semenjak saya mulai mengikuti majelis ta'lim. Selama mengikuti pengajian selalu diberikan motivasi sama ustadnya. Ustadnya selalu mengatakan bahwa kita di setiap kesempatan keluar dari rumah, pokoknya kalau sudah keluar dari rumah atau keluar dari pintu rumah kita harus sudah menutup aurat dengan memakai hijab. Saya selalu menggunakan hijab selama mengikuti pengajian tetapi kalau di dalam rumah saya tidak menggunakan hijabnya. Anjuran dari ustad kalau kita sudah keluar dari rumah kita harus menggunakan hijab. Saya di sini sebagai ketua majelis ta'lim menganjurkan kepada ibu-ibu majelis ta'lim baitussalam untuk menggunakan hijab meskipun tidak dianjurkan mereka juga sudah mengerti.”<sup>115</sup>

Itu semua tidak lepas dari apa yang disebut etika dakwah. Dalam kegiatan Dakwah, setiap da'i memiliki sudut pandang masing-masing dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sudut pandang ini yang dinamakan sebagai pendekatan yang dapat mempengaruhi penentuan langkah selanjutnya.

---

<sup>115</sup>Ibu Syamsidar, Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 03 Mei 2019

Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode. Jika strategi menunjukkan beberapa kemungkinan hambatan dan kemudahan, metode berusaha memperkecil atau menghilangkan hambatan dan kemudahan, metode berusaha memperkecil atau menghilangkan hambatan serta memperbesar kemudahannya<sup>116</sup>.

Nilai etika dalam pendekatan menentukan nilai etika pada strategi dan metode. Pendekatan yang beretika buruk akan membuat buruk pula pada strategi dan metodenya. Begitu pula pendekatan yang dinilai baik tentu membuat strategi dan metode juga baik. Pendekatan adalah pemikiran dasar yang memuat nilai yang dimiliki manusia, nilai ini yang dihasilkan oleh pengetahuan dan pengalaman manusia. Selain itu nilai, lingkungan juga ikut mempengaruhi pendakwah dalam menentukan suatu pendekatan<sup>117</sup>.<sup>31</sup>

Nilai etika dalam dakwah bil lisan juga terlihat pada makna Tabsyir dan Tandzir. Tabsyir adalah menyampaikan kabar atau berita yang menggembirakan, sedangkan Tandzir adalah menyampaikan kabar atau berita yang isinya berupa ancaman atau peringatan. Etika metode dakwah ini juga untuk menarik perhatian para mad'u terutama bagi mereka yang masih awam. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra': 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*“dan kami turunkan (Al Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”*

Etikanya dalam berdakwah bila dapat diartikan bahwa Islam harus dihadirkan secara damai, dihadirkan sebagai berita gembira, bukan diwujudkan sebagai ancaman. Hal ini senada dengan hakikat Islam yang disampaikan sebagai agama yang mudah diamalkan serta penuh hikmah dan manfaat. Tidak sendiri yang menjadikan ajaran tersebut sulit untuk diamalkan.

---

<sup>116</sup>Moh. Ali Aziz, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 121

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 122

Karena ajaran Islam tidak menimbulkan bahaya, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, semakin manusia mempelajari ajaran Islam semakin banyak rasa kekaguman yang diperolehnya.

Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah* mengatakan bahwa ushul dakwah atau metode dakwah dalam pandangan etika, mengandung pengertian bahwa cara menyampaikan dakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi (*human oriented*) objek dakwahnya<sup>118</sup>.

Berkenaan dengan pentingnya etika dakwah bil lisan ini, Yunan Yusuf, seorang pakar dakwah di Indonesia menyatakan bahwa betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu disajikan dalam dakwah, tetapi bila disampaikan dengan cara sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Dengan demikian *dakwah bil lisan* (ceramah) yang dipandang etik adalah dakwah yang bersifat actual, factual, dan kontekstual. Aktual berarti dapat memecahkan masalah bernuansa kekinian (*up to date*); faktual, berarti dakwah dapat menjangkau problematika yang nyata dan kontekstual berarti dakwahnya memiliki relevansi dan signifikansi dengan problem yang dihadapi umat sesuai dengan situasi dan dimensi waktunya<sup>119</sup>. Seperti yang dikatakan oleh Ustad Faizin:

“Karena kehidupan ini bermacam-macam oleh karenanya pemahaman seseorang berbeda-beda. jika seseorang yang mengajak itu batas mengajak dan mengingatkan artinya sudah disampaikan dan dijelaskan bahwa berhijab itu wajib untuk menutup aurat. Wajib hukumnya artinya wajib bagi orang yang beriman tetapi, jika sampai mereka membuka auratnya di depan umum berarti dia melanggar syariat agama dan bahkan memperlihatkan aurat didepan umum itu berarti dia sudah melakukan suatu kemaksiatan. Dan itu pemahaman dari Jama'ah Majelis Ta'lim Baitussalam. Tapi karena anggotanya sudah tua-tua mereka memahami hijab dan cara menggunakannya”.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2009), h. 84

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>120</sup> Ustadz Faizin S, Ag, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2019.

Karena dalam menempuh keberhasilan *dakwah bil lisan* juga mengandalkan kemampuan da'i dalam mengolah dan memilih kata yang tepat saat berceramah, maka penting bagi da'i mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran serta mempertimbangkan patut tidak kiranya pesan yang disampaikan. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tuntunan yang sangat baik dalam berkomunikasi, terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah.

1). *Qaulan Ma'rûfâ*

*Qawlan Ma'rûfâ* adalah perkataan yang baik, yang sopan dan santun. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, sedang perkataan yang sopan menunjukkan kebijaksanaan dan perkataan yang santun dapat menggambarkan sikap yang terpelajar dan dewasa<sup>121</sup>. Secara umum penggunaan frase ini di tunjukkan untuk semua umat manusia. Dalam Al-Qur'an frase ini digunakan untuk berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang yang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah.

2). *Qaulan Karima*

*Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia dan penghormatan. Qaulan Kariman digunakan saat berbicara dengan orang tua, menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Misalnya ucapan seorang anak kepada orang tuannya. Terdapat etika dan akhlak seorang muslim yang mencerminkan budi pekerti seseorang dihadapan orang yang lebih tua.

3). *Qaulan Maysura*

*Qaulan Maysura* adalah perkataan yang arif dan bijak, kata-kata yang mudah dicerna ditujukan untuk menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musaffir<sup>122</sup>. Ucapan yang manis, yang mudah dipahami dan dimengerti serta perkataan yang dapat melegakan perasaan. Mengutip pendapat Jalaluddin Rakhmat dan buku *Etika Dakwah* karya A. Sunarto AS, *Qawlaan Maysuuraan*

---

<sup>121</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 107

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 105

adalah perkataan yang menyenangkan, kebalikan dari perkataan yang menyulitkan. Maysuur berasal dari kata Yuusr yang berarti ringan, mudah, gampang.

#### 4). *Qaulan Sadida*

*Qaulan Sadida* adalah perkataan yang benar, perkataan yang bersifat edukatif-persuasif. Perkataan yang sopan dan tidak kurang ajar, bukan perkataan yang bathil, yang bohong, perkataan yang di ridhoi oleh Allah dan yang bermanfaat bagi manusia yang mendengarnya. Qawlaan Sadiidaan terdapat keharusan untuk berbicara benar bagi komunikator

### **J. Efektifitas Pesan Dakwah Bil Lisan**

Dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pesan dakwah bil lisan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Baitussalam telah dilaksanakan dengan optimal, melalui berbagai variasi. Meskipun dakwah bil lisan melalui ceramah masih menjadi satu metode yang banyak diminati di tengah perkembangan komunikasi yang semakin kompleks.

Ketika membahas efektifitas dakwah bil lisan atau metode ceramah ini perlu diketahui rumusan metode sebagai berikut. *Pertama*, metode hanyalah satu pelayan, suatu alat atau jalan saja. *Kedua*, tidak ada metode yang seratus persen baik. *Ketiga*, metode yang paling baikpun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis. *Keempat*, suatu metode yang baik bagi seorang da'i tidak hanya terpatok atau fanatik terhadap satu metode saja, apalagi terhadap satu metode yang disukai. Karena mad'u yang dihadapi selalu berbagai macam warna dan karakteristik yang berbeda. Yang terpenting adalah menggunakan metode yang efektif dan efisien.

Selain itu, pemilihan dan penggunaan metode dakwah yang digunakan da'i juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena bagaimanapun dalam berdakwah, da'i tidak hanya terpatok pada satu metode saja, banyak metode yang digunakan dalam berdakwah, tergantung pada beberapa hal, misalnya tujuan,

sasaran dakwah, situasi dan kondisi, media dan fasilitas yang tersedia, kepribadian dan kemampuan seorang da'i.

Dengan artian, bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan da'i, dai sebenarnya dapat menggunakan beberapa metode lain yang sekiranya dirasa lebih cocok digunakan saat itu. Da'i dapat menggunakan metode lain yang, misalnya metode bil hikmah atau dengan pendidikan, metode bil qolam, bil jihad, bil jidal, bil yad atau metode yang lainnya. Kemudian agar lebih efektif dalam kegiatan dakwah metode ceramah ini, perlu diketahui dan dipahami serta dipelajari tentang karakteristik metode ceramah itu sendiri, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya.

Berkat dakwah bil lisan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Baitussalam ini, sangat terasa efektivitas pesan dakwah bagi jama'ah ibu-ibu untuk menggunakan hijab. Ini terlihat dari pernyataan ibu Tinem:

“Saya mengikuti pengajian di majelis ta'lim ini sejak tahun 80 an hingga sampai sekarang dan saya menggunakan hijab sudah ada sekitar 15 tahun. Selama mengikuti pengajian saya selalu menggunakan hijab karena wajib. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari saya selalu gunakan hijab, terutama kalau keluar dari rumah, sementara kalau di dalam rumah tidak. Motivasi saya menggunakan hijab karena seorang muslimah diwajibkan untuk menggunakan hijab.<sup>123</sup>

Begitu pula pernyataan ibu Kurmi :

“Saya sudah mengikuti majelis ta'lim ini sudah lama sekitar tahun 2000 dan saya mulai mengenakan hijab semenjak awal mengikuti pengajian hingga sampai dengan sekarang ini. Semenjak dari pengajian hingga sampai dengan sekarang inilah saya jadi terbiasa mengenakan hijab. Begitu juga ketika dalam kehidupan sehari-hari saya menggunakan hijab, tapi kalau di dalam rumah

---

<sup>123</sup> Ibu Tinem, Anggota Majelis Ta'lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 27 April 2019

saya tidak memakainya. Yang memotivasi saya berhijab ya karena dengan berhijab berarti telah mentaati perintah Allah.

Dengan berhijab akan dipandang juga lebih enak dan nyaman. Ketentuan berhijab berdasarkan kesadaran masing-masing setiap orang. Manfaat berhijab banyak, salah satunya adalah untuk menutup aurat.<sup>124</sup>



---

<sup>124</sup> Ibu Kurmi, Anggota Majelis Ta'lim Baitussalam, *Wawancara*, Tanggal 27 April 2019

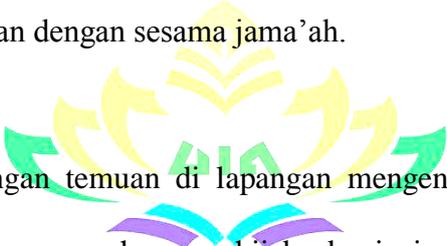
## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk dakwah bil lisan dalam meningkatkan pemahaman berhijab bagi jama'ah di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya dilakukan dengan ceramah secara formal di dalam majelis pengajian, tapi juga melalui ajakan serta contoh dan suri tauladan.
2. Faktor yang mendorong Jama'ah Majelis Ta'lim Baitussalam mengenakan hijab ada dua yaitu faktor instinsik (dari dalam diri sendiri) dan faktor ekstrinsik yakni melalui kegiatan pengajian di majelis ta'lim, serta pergaulan dengan sesama jama'ah.

#### **B. Saran**



Sejalan dengan temuan di lapangan mengenai pesan dakwah bil-lisan dalam meningkatkan pemahaman hijab bagi jam'ah di Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya yaitu mesti ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatannya. Kemudian perlu sekali adanya pendekatan-pendekatan yang intensif terhadap anggota-anggota yang tidak aktif untuk mengikuti majelis ta'lim agar dapat aktif kembali.

#### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabil 'alamin ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat dan inayahNya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kemudian dari pada itu dalam penyusunan skripsi ini bukan merupakan suatu yang mustahil jika terdapat kelemahan dan kekurangan yang melekat pada diri penulis, maka koreksi yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca.



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



## **PEDOMAN OBSEVASI**

1. Mencatat aktivitas dimajelis ta'lim masjid baitussalam kelurahan sepang jaya
2. Mengamati proses pesan dakwah yang dilakukan dimajelis ta'lim masjid baitussalam
3. Mengamati aktivitas anggota majelis ta'lim saat dalam mengikuti majelis ta,lim
4. Mengamati teknik komunikasi yang digunakan da'i dalam kegiatan majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman hijab untuk majelis ta'lim baitussalam



## **PEDOMAN INTERVIEW**

### **Ketua Majelis Ta'lim dan Da'i**

1. Bagaimana pemahaman anggota majelis ta'lim terhadap pemakaian hijab ?
2. Apa motivasi majelis ta'lim mengenai pemakaian hijab ?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan pendukung majelis ta'lim dalam memberikan motivasi terhadap cara pemakaian hijab ?
4. Apa ada ketentuan khusus dari majelis ta'lim terhadap penggunaan hijab ?
5. Berapa kali materi mengenai busana hijab disampaikan ?
6. Apakah pengurus maupun da'i telah mengajak anggota majelis ta'lim untuk mengamalkan ajaran islam secara kaffah ?
7. Adakah hambatan-hambatan dalam menyampaikan maupun melaksanakan berkaitan dengan penggunaan hijab ?
8. Bagaimana kah bentuk pesan dakwah yang disampaikan da'i untuk meningkatkan pemahaman hijab kepada anggota majelis ta'lim baitussalam ?

### **Anggota Majelis Ta'lim**

1. Sudah berapa lama anda mengikuti majelis ta'lim baitussalam ?
2. Sudah berapa lama anda menggunakan hijab ?
3. Apakah anda sering menggunakan hijab saat ke majelis ta'lim ?
4. Apakah ibu sering menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari ?
5. Apakah motivasi anda menggunakan hijab ?

6. Apakah saat berlangsungnya kegiatan di majelis ta'lim membahas tentang penggunaan hijab ?
7. Adakah ketentuan khusus dari majelis ta'lim untuk menggunakan hijab ?
8. Apakah dalam majelis ta'lim sering diberikan motivasi tentang penggunaan hijab ?
9. Menurut anda, apakah ada manfaat yang anda rasakan setelah anda menggunakan hijab ?
10. Apakah selama mengikuti majelis ta'lim, diberikan contoh memakai hijab ?
11. Apakah ketua majelis ta'lim menganjurkan untuk memakai hijab ?
12. Apakah yang menghambat anda dalam mengenakan hijab ?



## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Ta'lim Baitussalam
2. Tujuan-tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim Baitussalam
3. Program Kerja Majelis Ta'lim Baitussalam



## DAFTAR NAMA ANGGOTA SAMPEL

Da'i dan Ketua Majelis Ta'lim

1. Bapak Ustadz Faizin S.Ag
2. Ibu Syamsidar

Anggota Majelis Ta'lim Baitussalam

1. Ibu Ati
2. Ibu Fauziah
3. Ibu Karmi
4. Ibu Kurmi
5. Ibu Luki
6. Ibu Lasmini
7. Ibu Tinem
8. Ibu Titi Martika



## **KEGIATAN-KEGIATAN MAJELIS TA'LIM**

### **BAITUSSALAM**



#### **1. Para Ibu-ibu Anggota Majelis Ta'lim Baitussalam**



**2. Para Ibu-ibu Anggota Majelis Ta'lim Baitussalam**



### 3. Acara Peringatan Hari Besar Islam





**4. Wawancara Ustad Faizin S.Ag beserta Ibu-ibu Majelis Ta'lim Baitussalam**

**MAJELIS TA'LIM MASJID BAITUSSALAM**  
**Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung**  
**Jl. Nangka, Rt 10 LK 01 Sepang jaya, Bandar Lampung**

Nomor :  
Lampiran : 1 Lembar  
Perihal : Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Untung Saroji

NPM : 1441010092

Jurusan : KPI

Judul skripsi : Pesan Dakwah Bil-lisan Dalam Meningkatkan Pemahaman Hijab Bagi Jama'ah

(Study Pada Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu - Bandar Lampung)



Nama diatas benar telah melaksanakan penelitian di Majelis Ta'lim Baitussalam Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung untuk mencari data guna keperluan penulis skripsi tgl 18 Maret 2019 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Bandar Lampung, 16 Juli 2019  
Ketua Majelis Ta'lim Baitussalam

Ibu Syams

